HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL COMPARISON* DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA WANITA YANG BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Bungalia Kencana Putri
J71214034

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan hidup pada Wanita yang Bekerja" merupakan hasil karya yang asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 24 Oktober 2018

Bungaiia Kencana Putri
J71214034

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup pada Wanita yang Bekerja

Oleh :

Bungalia Kencana Putri
J71214034

Telah disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 24 Oktober 2018

Lucky Abrorry, M. Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL COMPARISON* DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA WANITA YANG BEKERJA

Yang disusun oleh:

Bungalia Kencana Putri
J71214034

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 06 November 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Susunan tim penguji
Penguji I/ Pembimbing

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Penguji III

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi. Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji IV

Dr. Jainudin, M.si
NIP. 196205081991031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BUNGALIA KENCANA PUTRI
NIM : J71214034
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : bungalia84@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :
HUBUNGAN ANTARA SOCIAL COMPARISON DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA WANITA YANG BEKERJA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 nopember 2018

Penulis

(BUNGALIA KENCANA P)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup pada wanita yang bekerja dengan jumlah responden 150. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sampling menggunakan *accidental sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala *Social Comparison* dan skala Kepuasan Hidup yang di analisis menggunakan korelasi *product moment.* Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi p = 0,000 < 0,05 artinya hipotesis diterima. Koefisien korelasi antara dua variabel sebesar -0,558, hal ini berarti terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup pada wanita yang bekerja.

Kata Kunci: *Social Comparison,* Kepuasan Hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The Purpose of this study is to determine the relationship between Social Comparison with Life Satisfaction on woman who works with 150 respondent. This Research used quantitative Research methods with sampling technique used accidental sampling. Data collection technique used two scales: Social Comparison scale and Life Satisfaction scale which is analyzed with product momen correlation. The result of this Research showed a correlation value p =0,000 >0,05 means hypothesis accepted. The correlation coefficient between two variables ia -0,558, this means that there is a negative relationship between Social Comparison with Life Satisfaction on woman who works.

Keywords: Social Comparison, Life Satisfaction

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PUBLIKASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
INTISARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I – PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Keaslian Penelitian 13

BAB II – KAJIAN PUSTAKA
A. KEPUASAN HIDUP 18
1. Definisi 18
2. Aspek Kepuasan Hidup 20
3. Struktur Kepuasan Hidup 24
4. Karakteristik individu dengan Kepuasan Hidup yang tinggi.. 25
5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kepuasan Hidup 25
6. Kepuasan subjektif 30

B. *SOCIAL COMPARISON* 33
1. Definisi 33
2. Hal – hal yang dibandingkan 36
3. Jenis – jenis *Social Comparison* 37
4. Motif *Social Comparison* 37
5. Dampak *Social Comparison* 39

C. Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup 40
D. Landasan Teoritis 44
E. Hipotesis 46

BAB III – METODE PENELITIAN
A. Variabel dan Definisi Operasional 47
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Validitas dan Reliabilitas 54
E. Analisis Data 59

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian
1. Deskripsi Subjek 61
2. Deskripsi dan Reliabilitas Data 63
3. Pengujian Hipotesis 68
B. Pembahasan 71

BAB V – PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Penilaian Berdasarkan Skala Likert 51

Tabel. 2 *Blue Print* Skala Kepuasan Hidup 52

Tabel. 3 Penilaian Berdasarkan Skala Likert 53

Tabel. 4 *Blue Print* Skala *Social Comparison* 53

Tabel. 5 Hasil Uji Validitas Kepuasan Hidup 55

Tabel. 6 *Blue Print* Skala Kepuasan Hidup Setelah *try out* 56

Tabel. 7 Hasil Uji Validitas *Social Comparison* 56

Tabel. 8 *Blue Print* Skala *Social Comparison* Setelah *try out* 57

Tabel. 9 Uji Reliabilitas variabel Kepuasan Hidup 58

Tabel. 10 Uji Reliabilitas variabel *Social Comparison* 58

Tabel. 11 Data responden Berdasarkan Usia 61

Tabel. 12 Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja 62

Tabel. 13 Deskripsi Data Variabel *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup 63

Tabel. 14 Deskripsi Data Berdasarkan Usia 64

Tabel. 15 Deskripsi Data Berdasarkan Lama Bekerja 65

Tabel. 16 Hasil Uji Reliabilitas 66

Tabel. 17 Hasil Uji Normalitas 67

Tabel. 18 Hasil Uji Linearitas 68

Tabel. 19 Hasil Analisis Deskriptif Statistik 69

Tabel. 20 Hasil Uji Korelasi 70

Tabel. 21 *Model Summary* 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Jumlah penduduk Jawa Timur laki – laki dan wanita yang bekerja . 3

Gambar 2: Jumlah tingkat pengangguran lulusan SMA dan Perguruan Tinggi . 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian 86

Lampiran 2 Data Mentah Skala *Social Comparison* 91

Lampiran 3 Data Dikotomi Skala *Social Comparison* 98

Lampiran 4 Data Mentah Skala Kepuasan Hidup 105

Lampiran 5 Data Dikotomi Skala Kepuasan Hidup 112

Lampiran 6 *Output* Deskripsi Data 120

Lampiran 7 *Output* Hasil Korelasi Product Moment 121

Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi 122

Lampiran 9 Berita Acara 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rentang kehidupan manusia akan selalu terjalin proses perkembangan yang terdiri dari pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi yang mana kedua proses ini mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Rentang kehidupan dapat dibagi menjadi sembilan periode, yaitu sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak – kanak, pubertas, remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan usia lanjut (Hurlock, 2009). Sembilan periode tersebut memperlihatkan, jika dibandingkan dengan masa – masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang hidup. Umumnya masa dewasa dibagi atas 3 periode yaitu: masa dewasa dini (awal dewasa), masa dewasa madya (usia pertengahan), dan masa dewasa lanjut (usia lanjut).

Pada masa dewasa, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif – motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Monks, 2006). Tugas seorang individu yang sudah memasuki usia dewasa terutama wanita salah satunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah belajar hidup, menemukan kelompok sosial, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mulai bekerja.

Abad ke-21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi para wanita. Ini dipengaruhi oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para wanita. Pendidikan dipergunakan sebagai salah satu ukuran dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan wanita, maka bertambah pula wanita yang memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Kedudukan wanita dan pria bukanlah sesuatu yang layak diperdebatkan lagi, sekat pemisah antara pria dan wanita dalam bekerja semakin menipis sehingga wanita tidak lagi di anggap sebagai sosok yang bertugas mengurus anak, suami, dan rumah tangga saja. Sekarang wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, untuk berkarir serta memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Selama Agustus 2006 – Agustus 2007 jumlah pekerja wanita bertambah 3,3 juta orang (Sumber: Detik.com). Banyaknya jumlah wanita yang bekerja meningkatkan secara signifikan jumlah pekerja. Selain berdasarkan hitungan negara, Rusia menjadi negara dengan presentase tertinggi yang memberikan posisi tinggi diperusahaan kepada wanita, yaitu 45 persen. Berikutnya disusul oleh Filipina dan Lithuania dengan 39 persen, Estonia dan Thailand dengan 37 persen. Untuk Indonesia sendiri, 36 persen posisi senior di perusahaan dipegang oleh wanita. Survei tersebut menunjukkan sebesar 20 persen posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

General Manager atau *Office Manager* dikendalikan oleh wanita. Namun tak sedikit perempuan yang memegang posisi lebih penting, seperti CEO dengan angka 17 persen, direktur sebesar 10 persen, *Chief Financial Officer* (CFO) sebanyak tujuh persen dan *Chief Operating Officer* (COO) sebanyak tiga persen (Sumber: Kaskus.co.id).

Sedangkan di Provinsi Jawa Timur sendiri data yang ditunjukkan oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi (Provinsi Jawa Timur dalam Angka, 2016) yang mencatat pada tahun 2015 jumlah penduduk yang bekerja di Surabaya adalah 11.707.136 untuk pria dan 7.660.641 untuk wanita. Sedangkan pada tahun 2016 pencari kerja pria sebesar 11.492.770 dan peningkatan pencari kerja wanita sebesar 7.621.793.

Kegiatan Utama *Main Activity*	Jenis Kelamin/*Sex*		
	Laki-laki *Male*	Perempuan *Female*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja/*Economically Active*	**11 920 804**	**8 033 042**	**19 953 846**
Bekerja/*Working*	11 492 770	7 621 793	19 114 563
Pengangguran Terbuka/*Unemployment*	428 034	411 249	839 283

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus, BPS Jawa Timur (Jawa Timur Dalam Angka, 2017: Hal 51)

Gambar 1

Jumlah Penduduk Jawa Timur Laki – Laki dan Wanita yang Bekerja

Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita perlu di imbangi dengan kualitas pendidikan tenaga kerja tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan jumlah wanita bekerja juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan wanita sebab tuntutan kualitas pekerja wanita menjadi salah satu syarat yang perlu dipertimbangkan. Banyak perusahaan mulai menerapkan syarat minimum pendidikan S1 dalam rekruitmen tenaga kerjanya ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja lulusan S1 universitas yang lebih banyak diserap dibandingkan dengan lulusan SMA. Menurut survei angkatan kerja nasional tingkat pengangguran lulusan universitas pada tahun 2016 hanya 73.617 lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengangguran lulusan SMA yang mencapai 166.572 (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka, 2017).

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan *Educational Attainment*	Angkatan Kerja/*Economically Active*			Bukan Angkatan Kerja *Economically Inactive*
	Bekerja *Working*	Pengangguran Terbuka *Unemployment*	Jumlah *Total*	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak/Belum Pernah Sekolah *No Schooling*	1 049 649	N. A.	1 049 649	868 271
Tidak/Belum Tamat SD *Not Yet Completed Primary School*	2 227 651	23 089	2 250 740	1 178 325
Sekolah Dasar/*Primary School*	5 508 303	87 246	5 595 549	2 512 389
Sekolah Menengah Pertama/*Junior High School*	3 502 222	193 981	3 696 203	3 147 564
Sekolah Menengah Atas/*Senior High School*	2 783 991	276 806	3 060 797	1 590 253
Sekolah Menengah Atas Kejuruan/*Vacational Senior High School*	2 178 635	166 572	2 345 207	628 687
Diploma I/II/III/Akademi *Diploma I/II/III/Academy*	340 454	17 972	358 426	92 059
Universitas/*University*	1 523 658	73 617	1 597 275	197 228
Jumlah/*Total*	19 114 [illegible]	839 283	19 953 846	10 214 776

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus, BPS Provinsi Jawa Timur
Source: August National Labor Force Survey, BPS-Statistics Jawa Timur Province

Gambar 2
Jumlah Tingkat Pengangguran Lulusan SMA dan Perguruan Tinggi

Banyaknya jumlah wanita dari berbagai status yang bekerja meningkatkan secara signifikan jumlah pekerja wanita. Penyebab terjadinya peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah pekerjaan wanita adalah unsur keterpaksaan yang dijalani kaum wanita untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta kepuasan hidup. Hasilnya melalui bekerja wanita dapat menemukan arti dan identitas dirinya, pencapaian tersebut dapat menimbulkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kepuasan hidup merupakan salah satu komponen yang menentukan wanita bekerja. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Chon (dalam Anataramian dkk., 2008) bahwa ketika seseorang mengalami emosi positif dan menggunakan sumber – sumber lainnya untuk memenuhi tantangan kehidupan juga kesempatan yang ada, maka kepuasan hidup bisa tercapai. Ostroff (dalam Hartere dkk, 2003) juga berpendapat bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki kepuasan dalam hidup dan pekerjaannya serta keuntungan atau dampak positif bagi dirinya juga perusahaan dimana seseorang tersebut bekerja.

Menurut Huebner (dalam Nickerson & Nagle, 2004) kepuasan hidup sendiri ialah evaluasi seseorang mengenai kehidupannya secara keseluruhan baik itu yang sudah terjadi dan masih daam pertimbangan tentang keluarga, teman, dan juga pekerjaannya. Diener (Dalam Antaramian dkk, 2008) menjelaskan, bahwa kepuasan hidup sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas kehidupan yang dirasakan, merupakan sebuah bentuk umum yang meliputi fungsi keseluruhan dari “sangat rendah” menjadi “OK” kemudian “sangat tinggi”, dan perhatian yang meningkat diterima sebagai indikator keberfungsian secara optimal pada individu (Saldo & Huebner dalam Anataramian dkk, 2008).Sedangkan menurut Santrock (2002) kepuasan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keadaan sejahtera atau kepuasan hati yang merupakan kondisi yang menyenangkan dan timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu terpenuhi. Namun jika seseorang tidak memiliki kepuasan hidup dalam hidupnya maka akan menimbulkan efek yang negatif.

Ada beberapa faktor menurut Hurlock (1980) yang mempengaruhi timbulnya kebahagiaan secara umum dan khususnya kepuasan hidup individu antara lain yaitu; kesehatan, status kerja, penghasilan/pendapatan, realisme dari konsep-konsep peran, pernikahan, usia, pendidikan, agama/kepercayaan, dan hubungan sosial.

Argyle (Dalam Carr, 2004) mengatakan bahwa dari beberapa faktor diatas yang cukup menunjang kepuasan hidup wanita yang bekerja ialah status kerja. Individu dengan status bekerja lebih bahagia daripada individu yang tidak bekerja dan begitu juga dengan individu yang profesional dan terampil tampak lebih bahagia daripada individu yang tidak terampil . Wright (Dalam Diener, 1985) juga mengatakan bahwa individu yang bekerja dengan menerima upah lebih bahagia daripada individu bekerja yang tidak menerima upah. Ketika individu menikmati pekerjaannya dan merasa pekerjaan tersebut adalah hal yang penting dan bermakna maka individu akan puas terhadap kehidupannya. Sebaliknya, ketika individu merasa pekerjaannya buruk oleh karena lingkungan pekerjaan yang buruk dan kurang sesuai dengan diri individu tersebut maka individu akan merasa tidak puas pada kehidupannya.

Kepuasan hidup merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing – masing individu yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk merubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dan perasaan gembira (Hurlock, 2009). Kepuasan terjadi melalui proses evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif terjadi ketika individu membuat penilaian kepuasan hidup berdasarkan bobot tiap domain dalam kehidupan yang telah dipertimbangkan dengan matang. Evaluasi afektif terjadi ketika merasakan kesenangan serta kegembiraan dari domain yang telah ditetapkan (Diener dalam Nainggolan, 2010). Seluruh kegiatan individu dapat membawa kepada kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan konsep diri yang positif serta kesesuaian cita – cita masa lalu dengan kondisi hidup sekarang. Hal tersebut menunjukkan adanya semangat hidup positif yang merupakan ukuran kebahagiaan individu dan bila tidak tercapai maka akan muncul sesuatu perasaan kosong dan hampa (Ellesse dalam Purnama, 2009).

Seorang individu yang memiliki kepuasan hidup akan menunjukkan cara yang tepat untuk menghadapi apapun yang terjadi dalam hidupnya, sedangkan seseorang yang tidak memiliki kepuasan hidup kurang memiliki cara yang tepat dalam mengatasi peristiwa atau apapun yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Huebner (2003) bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi kurang menunjukkan *behavior externalizing*, yaitu keadaandimana seseorang akan memiliki perilaku yang buruk contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diridalam menghadapi apapun peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, hal tersebut memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain. Sedangkan seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki kepuasan hidup akan menunjukkan *behavior extrenalizing* yang signifikan dalam menghadapi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan demikian, kepuasan hidup muncul untuk beroperasi sebagai kekuatan intrapersonal yang membantu atau mencegah timbulnya perkembangan psikopatologi untuk menghadapi kehidupan yang penuh stress yang dihadapi seseorang (Huebner, 2003).

Menurut dari hasil wawancara dengan seorang wanita yang bekerja sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Gresik dengan inisial KWN masih sering melakukan *social comparison* kepada orang lain yang menurutnya memiliki hidup yang lebih bahagia, gaji yang cukup serta kepuasan hidup yang melimpah. Ia sering melakukan perilaku tersebut kepada rekan sekantornya yang memiliki gaji kerja relatif sama namun masih bisa memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu menurutnya ia masih belum memiliki kepuasan hidup akibat dari *social comparison* tersebut

Hasil wawancara lainnya yaitu seorang wanita yang bekerja di salah satu Perusahan swasta di Kabupaten Gresik dengan inisial HS, ia menyatakan bahwa menerima gaji kerja dengan nilai lumayan cukup serta kehidupan kantor yang menyenangkan, namun ia kerap tidak merasakan hal yang dirasakan wanita lain, seperti membeli barang yang diinginkan, memakai pakaian kerja modern, dan memiliki prestasi kerja di perusahaan. Hal-hal seperti itu yang membuat ia melakukan perilaku *social comparison* terhadap orang lain, namun ia merasa dari perilakunya tersebut kepuasan terhadap hidupnya sendiri tak kunjung terpenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Myers (2010) yang mengatakan bahwa seseorang yang sudah terlibat di dalam masyarakat akan melakukan *social comparison* yaitu membandingkan dirinya dengan individu yang berada di sekitar tempat tinggal atau tempat ia bekerja. Seseorang yang melakukan *social comparison* terhadap rekan kerjanya demi mendapatkan informasi tentang kekurangan dirinya sendiri akan memiliki kepuasan hidup yang rendah dan begitu sebaliknya..

Ketika seseorang tertekan dalam lingkungan sosial dan pekerjaan untuk menjadi sosok yang sempurna, memiliki performa karir yang bagus serta keterampilan kerja yang ingin diakui oleh orang lain membuat seseorang selalu merasa ingin dirinya lebih tinggi daripada individu lainnya. Hal tersebut memunculkan fenomena baru dalam masyarakat khususnya wanita yang bekerja dengan melakukan usaha sendiri maupun mereka yang bekerja sebagai pegawai atau karyawan. Dan tekanan tersebut tanpa disadari membuat seseorang selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Pembandingan – pembandingan tersebut membuat seseorang semakin sering mengamati individu lain dan menilai kekurangan apa yang ada didalam dirinya yang disebut dengan *social comparison. Social comparison* sendiri merupakan proses subyektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berasa dalam lingkungannya (Baron & Byrne, 2005).

Social comparison merupakan salah satu sumber untuk mengetahui informasi tentang diri kita sendiri. Informasi ini dibutuhkan oleh seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan mereka dengan dengan orang lain. Gibbon dan Buunk (1999) mengatakan bahwa seseorang biasanya cenderung dipengaruhi oleh standar ideal yang berlaku dalam lingkungannya. Rogers (Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa seseorang memiliki *ideal self* dan *real self*, jika *real self* atau dengan kata lain semua aspek yang ada pada dirinya berbeda dengan standar atau apa yang diharapkan dalam lingkungan sosial, hal ini akan menimbulkan konflik antara *real self* dan *ideal self* yang menciptakan gap antar keduanya. Jika, gap antara *real self* dan *ideal self* sangat jauh maka, hal ini akan mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Untuk mengetahui seseorang apakah dirinya sudah sesuai dengan standar atau harapan dalam lingkungan sosial seseorang biasanya melakukan *social comparison* dengan orang lain mengenai kemampuannya, akan mempengaruhi kepuasan hidupnya, karena *social comparison yang* dilakukannya tersebut memberikan informasi yang dapat menimbulkan rasa kompetisi atau persaingan dalam dirinya sendiri hingga menjadi sebuah tekanan bagi orang tersebut dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengurangi kenikmatan serta rasa puas dalam hidupnya.

Menurut Baron dan Byrne (2005), terdapat dua tipe *social comparison*yaitu *social comparison* kebawah (*downward social comparison*) dan *social comparison*keatas (*upward social comparison*). *Social comparison*kebawahadalah proses membandingkan diri dengan orang lain yang lebih buruk dalam atribut-atribut tertentu. Sementara *social*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*comparison*keatas adalah proses membandingkan diri dengan orang lain yang lebih baik dalam atribut-atribut tertentu.

Jika seseorang melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang tidak lebih dari dirinya, seseorang tersebut akan merasa superioritas, sedangkan jika seseorang melakukan *social comparison* keatas maka ia akan merasa rendah diri. Oleh karena itu seseorang lebih memilih melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang berada dibawahnya daripada melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang jauh diatasnya. Namun, ketika seseorang melakukan *social comparison* dengan fokus kesamaan antara dirinya dan orang lain mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang berada diatasnya daripada melakukan *social comparison* dengan orang yang berada di bawahnya. Karena hal ini dapat membuat harapan seseorang menjadi naik dimasa depannya. Sedangkan ketika seseorang melakukan *social comparison* dengan melihat seseorang yang berada dibawahnya maka seseorang tersebut akan takut memiliki nasib dan berakhir dengan buruk seperti orang tersebut.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmaningsih dan Martani (2014) bahwa *social comparison* yang dilakukan oleh remaja pembaca majalah *teenlit* dengan tokoh *teenlit* yang lebih unggul dapat menimbulkan konsep diri negatif yang pada remaja itu sendiri. Berdasarkan efek negatif yang dapat timbul karena akibat *social comparison* yang dilakukan oleh remaja di atas, *social comparison* juga mempengaruhi tingkat kepuasan hidup pada seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gibbon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Buunk (1993: 133) mengatakan bahwa mereka yang menunjukkan *social comparison* atau sering melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain tidak lebih atau kurang atau kurang puas dengan situai kehidupan mereka. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sunartion dkk (2012), bahwa *social comparison* memiliki korelasi yang signifikan dengan *body dissatisfaction* pada seseorang yang memiliki kecenderungan tingkat *body dissatisfaction*, artinya semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* pada seseorang. Sementara itu *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap tubuh juga memiliki hubungan dengan kepuasan hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ferguson (2014), menyatakan bahwa ketidakpuasan tubuh pada individu memiliki korelasi yang signifikan mengurangi kepuasan hidup seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan hidup pada Wanita yang bekerja".

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup pada wanita yang bekerja ?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup pada wanita yang bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah dan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu Psikologi. Khususnya Psikologi Sosial yang berkaitan dengan *social somparison* dan kepuasan hidup.

2. Manfaat praktis

   a. Sebagai bahan masukan untuk wanita yang bekerja agar tidak selalu membandingkan dirinya dengan orang lain ataupun *public figure.*

   b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan membandingkan antar keduanya maka dapat diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengurangi plagiarisme. Beberapa hal yang penting diketahui dalam keaslian penelitian adalah lokasi, teknik analisis, variabel dan hasil penelitian ataupun hasil yang diharapkan. Terdapat beberapa penelitian tentang *social comparison* dan kepuasan hidup diantaranya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saputro (2017) yang meneliti tentang *Qana'ah* pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stress. Dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dan stres terhadap *qana'ah* pada mahasiswa (p = 0,002, *F* = 6,559). Selain itu ,terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepuasan hidup dan *qana'ah* pada mahasiswa (p = 0,003, *r* = 0,267) dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stres dan *qana'ah* pada mahasiswa (p = 0,005, *r* = 0,249).

Pratama (2015) yang meneliti tentang Kebersyukuran dan kepuasan hidup pada tukang ojek. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil koefisien korelasi 0,101 dengan signifikan 0,190 (P>0,001). Hal ini menandakan bahwa kebersyukuran tidak berkorelasi dengan kepuasan hidup para tukang ojek dan hipotesis ditolak. Dalam hal ini mungkin ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup bagi tukang ojek.

Yeni (2013) dengan penelitian tentang Hubungan emosi positif dengan kepuasan hidup pada lanjut usia (LANSIA) di kota Padang, Sumatera Barat, dari penelitian tersebut dihasilkan uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara emosi positif dan kepuasan hidup pada lansia(p=0,000; r=0,630).

Rohma (2014) penelitian tentang Hubungan antara Kepuasan hidup remaja dengan bersyukur pada siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi r = 0,225 dengan nilai p = 0,163 (p>0,01) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepuasan hidup pada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bersyukur, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup remaja dengan Bersyukur. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dengan bersyukur.

Rughea, dkk (2014) penelitian tentang Studi kualitatif kepuasan hidup pria *trangender* (waria) di Banda Aceh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria *transgender* serta dari pasangan hidupnya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.

Fitriyadewi & Suarya (2016) meneliti tentang Peran interaksi sosial terhadp kepuasan hidup lanjut usia, hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 atau berada dibawah 0,05 ($p<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lansia, semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan lansia maka kepuasan hidup lansia semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya apabila interaksi sosial rendah maka kepuasan hidup lansia juga rendah. Nilai R square sebesar 0.101 yaitu interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 10.1% terhadap kepuasan hidup lansia. Sebanyak 100 subjek pada penelitian ini tergolong kedalam kategori subjek yang memiliki interaksi sosial dan kepuasan hidup yang cenderung baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjanti (2015) meneliti tentang Perbedaan kepuasan hidup pada laki-laki dan perempuan usia dewasa madya. Hasil analisis data penelitian mengenai perbedaan kepuasan hidup pada laki-laki dan perempuan usia dewasa madya diperoleh nilai sig 0.275 ($p>0.05$), yang artinya tidak terdapat perbedaan yang sigifikan pada kepuasan hidup laki-laki dan perempuan.

Martia & Indriana (2018) meneliti tentang Hubungan antara harga diri dengan kepuasn kerja pada perawat rumah sakit jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (rxy) = 0,387 dengan nilai p = 0,000 ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel harga diri dengan kepuasan kerja. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kepuasan kerja. Sumbangan efektif yang diberikan pada penelitian ini sebesar 14,9 % dan 85,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Terdapat juga penelitian tentang variabel *social comparison* yang diantaranya adalah sebagai berikut: Sunartio (2013) yang meneliti tentang Hubungan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction* dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction* yang ditunjukkan dengan nilai r = 0,636, $p < 0,05$.

Karima & Indrijati (2014), yang meneliti tentang Pengaruh komparasi sosial pada model iklan kecantikan di televisi terhadap *body image* remaja putri yang obesitas di beberapa SMP swasta di Surabaya. Dari penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menghasilkan pengaruh yang signifikan antara komparasi sosial pada model iklan kecantikan di televisi terhadap *body image* remaja putri yang obesitas dengan koefisien determinasi (R2) maka komparasi sosial dapat memberikan kontribusi dalam memprediksi nilai *body image* sebesar 33,4%. Adapun nilai garis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah Y = 161,815 – 1,052X.

Na'imah & Raharjo (2008) yang meneliti tentang Pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja di kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan yang negatif yang signifikan antara komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja yang ditunjukkan dengan nilai r = -0,297; p = 0,020.

Beberapa hasil penelitian yang disebutkan, terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yaitu tentang *social comparison* dan kepuasan hidup. Namun, terdapat perbedaan penelitian dari segi subjek dan tempat. Dimana dalam subjek penelitian ini adalah wanita yang bekerja. Dari penelitian terdahulu yang tercantum diatas mendukung dan memperkuat penelitian yang akan peneliti lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti tentang "Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan hidup pada wanita yang bekerja".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepuasan Hidup

1. Definisi Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *subjective well being* (Adrew & Withey dalam Diener, 2009). Menurut Alston & Dudley (dalam Hurlock, 1980), kepuasan hidup itu merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan tingkat kegembiraan.

Menurut pendekatan *quality of life*, kepuasan hidup mengacu pada evaluasi subjektif mengenai seberapa banyak kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai yang kita punya telah terpenuhi dalam kehidupan. Dengan demikian, kesenjangan yang dirasakan antara apa yang kita miliki dan apa yang kita inginkan menjadi penentu tingkat kepuasan hidup atau ketidakpuasan seseorang.

Michalos (2007) (dalam Amat dan Mahmud, 2009) menegaskan kepuasan hidup adalah melibatkan berbagai konstruk yang memerlukan seseorang itu menilai berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, keuangan, kerja serta hubungan interpersonalnya. Tetapi kebanyakan masyarakat meletakkan berbagai nilai tersebut terhadap salah satu aspek saja.

Sedangkan Diener (1984) mengungkapkan seseorang itu perlu melihat kepada aspek kepuasn hidupnya secara kognitif dan menyeluruh. Pavot dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diener (1993) menyatakan kepuasan hidup sebagai penilaian secara keseluruhan terhadap perasaan dan sikap seseorang berkaitan dengan kehidupannya pada suatu waktu.

Lebih lanjut, Diener & Biswar-Diener (2008) menambahkan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal – hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area – area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction)* seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan aktivitas di waktu luang. Kepuasan hiudp tersebut berpatokan pada kepercayaan datau sikap individu dalam menilai kehidupannya (Schimmack, 2008).

Kepuasan hidup berpatokan pada kepercayaan atau sikap individu dalam menilai kehidupannya (Schimmack dalam Eid & Larsen, 2008). Dalam hal ini, individu menilai apakah situasi dan kondisi dalam kehidupannya positif dan memuaskan (Pavot dalam Eid & Larsen, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup adalah penilaian kognitif seseorang atas kehidupan yang baik dan memuaskan dengan membandingkan keadaannya saat ini dengan kehidupan yang dianggapnya sebagai standar ideal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Kepuasan Hidup

Diener dan Biswar (2008) mengemukakan pembahasan lebih lanjut dalam jurnal *Subjective Well Being: Three Decades of Progress* (1999) bahwa kepuasan hidup memiliki lima aspek yaitu:

1. Keinginan untuk merubah Kehidupan

   Individu yang memiliki kepuasan hidup, maka dalam dirinya juga memiliki perasaan untuk menjadikan hidupnya lebih baik, dalam hal ini bagian kehidupan yang hendak dirubah tidak hanya pada satu aspek seperti kesehatan, namun juga sebagian besar aspek yang akan menambah kualitas kepuasan hidup.

2. Kepuasan Terhadap Kehidupan Saat Ini

   aspek yang kedua dalam dimiliki seseorang dengan tingkat kepuasan hidup yang baik adalah dengan merasa bahwa kehidupan yang sekarang ini dijalani adalah kehidupan yang baik serta memuaskan.

3. Kepuasan Hidup di Masa Lalu

   Kepuasan hidup juga ditandai dengan ketidak adanya penyesalan tentang apapun yang terjadi di masa lalu, masa lalu terasa ringan untuk dilupakan namun juga salah satu pengalaman untuk evaluasi diri dimasa kini.

4. Kepuasan Terhadap Kehidupan Di Masa Mendatang

   Masa depan adalah misteri kehidupan, namun orang-orang dengan tingat kepuasan hidup yang tinggi memiliki optimisme yang baik terhadap kehidupan di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penilaian Orang Lain Terhadap Kehidupan Seseorang.

Penilaian orang lain terhadap individu juga merupakan salah satu aspek kepuasan kehidupan, dikarenakan pertimbangan orang lain selalu individu perlukan mengingat keterbatasan individu secara manusiawi.

Pendapat lain berasal daro (Ryff, 1990) yang mengungkapkan bahwa kepuasan hidup atau kondisi *well – being* terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut:

a. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Self Accepktance di definisikan sebagai suatu ciri sentral dari kesehatan mental sebagaimana karakteristik dan aktualisasi diri, fungsi individu yang optimal.

b. *Positive relations with others* (hubungsn posituf dengan orang lain)

Banyak teori menekankan pentingnya kehangatan dan kepercayaan pada relasi interpersonal. Kemampuan untuk mencintai merupakan komponen sentral dari kesehatan mental. Orang yang telah mencapai *self actualization* digambarkan mempunyai perasaan yang kuat terhadap empati dan afeksi terhadap semua orang , dan mempuanyai kecakapan dalam memberikan cinta, pertemanan yang dalam, dan mengidentifikasi orang lain secara lebih lengkap. Kehangatan berhubungan dengan orang lain merupakan suatu criteria dan kematangan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Autonomy* (kemandirian)

Orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah individu yang mampu memainkan fungsi otonomi dan perlawanan terhadap ketidaksopanan. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya merupakan pribadi yang mempunyai *internal locus of control.* Artinya mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggunakan standar pribadinya. Pribadi yang mempunyai otonomi yang tinggi didefiniskan sebagai pribadi yang mempunyai ketentuan diri dan mandiri, mampu mengatur perilaku dan mengaluasi diri dengan standar pribadinya sendiri.

d. *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan)

Individu yang mampu memilih atau membntuk lingkungan agar menjadi nyaman merupakan karakteristik dari kesehatan mental. Penguasaan lingkungan adalah suatu kemampuan manipualsi dan mengontrol kadaan lingkungan. Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan dan kecakapan dalam mengatur lingkungnnya, mempunyai kontrol terhadap aktivis internal, memnuat segala sesuatu menjadi efektif dengan menggunakan kesempatan yang ada, mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan nilai pribadi.

e. *Purpose in Life* (tujuan hidup)

Kesehatan mental didefisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap tujuan hidup dan kebermaknaan dalam hidup. Kematangan menekankan adanya tujuan yang terarah dan komperehensif dalam hidup,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang terarah, merasakan kebermaknaan dalam hidup saat ini dan masa lalunya, percaya terhadap tujuan hidupnya. Individu yang kurang memounyai tujuan hidup digambarkan sebagai individu yang kurang memiliki rasa bermakna dalam hidup, mempunyai banyak tujuan dan sasaran hiudp, kurang terarah, tidak pernah melihat tujuan pada masa lalu, tidak memiliki harapan, pandangan, atau kepercayaan.

f. *Personal Growth* (perkembangan pribadi)

Fungsi psikologis optimal tidak hanya memerlukan karakteristik utama dan tujuan utama, tapi juga prestasi yang harus dilanjutkan mengembangkan potensi lain untuk mengembangkan pribadi. Kebutuhan aktualisasi diri dan merealisasikan potensi merupakan sentral dari perkembangan pribadi. Terbuka pada pengalaman merupakan salah satu karakter dari pribadi yang berfungsi sepenuhnya. Pribadi yang mempunyai *personal growth* yang baik digambarkan mempunyai perasaan untuk melanjutkan perkembangan, melihat dirinya sebagai pribadi yang selalu berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, mempunyai keinginan untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya, selalu berusaha dan memperbaiki diri dan perilakunya sepanjang waktu, berubah kecara yang merefleksikan dan pengetahuan diri yang lebih baik.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan aspek kepuasan hidup yang disampaikan oleh Diener & Biswar – Diener (2008) yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keinginan untuk merubah kehidupan

b. Kehidupan terhadap hidup saat ini

c. Kepuasan hidup di masa lalu

d. Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan

e. Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang

3. Struktur Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *Subjective well-being*(Diener, 2009). Kepuasan hidup dapat dilihat dari dua pendekatan yang berbeda, pertama Diener mengenalkan teori *bottom-up,* dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap domain–domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Kedua teori *top-down,* yang melihat bahwa kepuasan hidup akan mempengaruhi domain kepuasan seseorang. Seseorang yang umumnya puas dengan kehidupannya juga akan mengevaluasi domain penting dalam kehidupan dengan lebih positif, meskipun kepuasan hidup secara umum tidak hanya didasarkan pada kepuasan terhadap domain tersebut saja.

Andrews dan Withey (dalam Diener, 2009) mengaku bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback loop.* Contohnya, ketika penghasilan pertama kali meningkat maka domain finansial juga meningkat, dan menyebabkan kepuasan hidup meningkat secara keseluruhan. Ketika kepuasan hidup meningkat maka kepuasan di domain – domain lain juga meningkat, walaupun peningkatan domain – domain tersebut tidak terlalu tampak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik Individu dengan Kepuasan Hidup yang Tinggi

Diener (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnya dan berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Orang yang mendapat skor tinggi pada kepuasan hidup biasanya memiliki keluarga dekat dan dukungan dari teman– teman, memiliki pasangan romantis (meskipun hal ini tidak mutlak diperlukan), memiliki pekerjaan atau kegiatan bermanfaat, menikmati rekreasi, dan memiliki kesehatan yang baik. Mereka merasa bahwa hidup ini bermakna, serta memiliki tujuan dan nilai–nilai yang penting bagi mereka. Individu yang puas akan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya mungkin memang tidak sempurna tetapi segala sesuatu berjalan dengan baik, mereka mempunyai keinginan untuk berkembang, dan menyukai tantangan. Individu yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang baik biasanya memiliki keyakinan, optimisme dan *self-efficacy*, kemampuan sosial, energi, perilaku proposial, imunitas dan kesejahteraan fisik, *coping* yang efektif terhadap stress, orisinalitas, fleksibilitas, serta perilaku yang berorientasi pada tujuan (Frisch et al, dalam Frisch, 2006).

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup

Menurut Hurlock (1980), beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada seorang individu antara lain: a. Kesehatan

Kesehatan yang baik memungkinkan individu pada usia berapa pun dapat melakukan aktivitas. Sedangkan kesehatan yang buruk atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan fisik dapat menjadi penghalang untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu.

b. Status kerja

Argyle (dalam Carr, 2004) mengatakan bahwa individu dengan status bekerja lebih bahagia daripada individu yang tidak bekerja dan begitu juga dengan individu yang profesional dan terampil tampak lebih bahagia daripada individu yang tidak terampil.Wright (dalam Diener, 2009) juga mengatakan bahwa individu yang bekerja dengan menerima upah lebih bahagia daripada individu bekerja yang tidak menerima upah.

Diener et al. (2008) juga mengatakan bahwa ketika individu menikmati pekerjaannya dan merasa pekerjaan tersebut adalah hal yang penting dan bermakna maka individu akan puas terhadap kehidupannya. Sebaliknya, ketika individu merasa pekerjaannya buruk oleh karena lingkungan pekerjaan yang buruk dan kurang sesuai dengan diri individu tersebut maka individu akan merasa tidak puas pada kehidupannya.

Lebih lanjut, Hurlock (1980) mengatakan bahwa semakin rutin sifat pekerjaan dan semakin sedikit kesempatan untuk mempunyai otonomi dalam pekerjaan, maka kepuasan akan semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat pada tugas sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak dan juga pekerjaan orang - orang dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penghasilan / Pendapatan

Penghasilan berkaitan dengan kepuasan finansial dan kepuasan finansial berkaitan dengan kepuasan hidup (Diener & Oishi dalam Eid & Larsen, 2008).Diener dan Seligman (dalam Weiten & Llyod, 2006) juga mengatakan bahwa penghasilan mempunyai hubungan yang lemah dengan kebahagiaan.Dalam hal ini, kemiskinan dilaporkan dapat menyebabkan individu tidak bahagia, namun kekayaan juga dikatakan tidak selamanya menyebabkan individu bahagia.

d. Realisme dari Konsep-Konsep Peran

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri]terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai- nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini.Semakin berhasil seseorang melaksanakan tugas tersebut semakin hal itu dihubungkan dengan prestise, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan (Hurlock, 1980).

Myers (2012) juga mengatakan bahwa individu baik pria maupun wanita yang telah menikah lebih bahagia daripada individu yang tidak menikah, baik yang bercerai, berpisah maupun tidak pernah menikah sama sekali. Hal tersebut dikarenakan pernikahan menyediakan intimasi psikologis dan fisik, yang meliputi memiliki anak dan membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, peran sosial sebagai orangtua dan pasangan, dan menegaskan identitas dan menciptakan keturunan.

e. Pernikahan

Meskipun hubungan romantis dapat menimbulkan keadaan stres, namun hubungan romantis juga adalah sumber kebahagiaan Penelitian menunjukkan bahwa individu yang telah menikah memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi daripada kelompok individu yang tidak menikah (Diener, 2009). Glenn juga mengatakan bahwa meskipun wanita yang menikah mungkin dilaporkan mengalami gejala stress yang lebih besar daripada wanita yang tidak menikah, mereka juga dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi. Lebih lanjut, pernikahan merupakan *predictor* utama dari kepuasan hidup ketika faktor pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan dikontrol.

Pernikahan yang memiliki komunikasi yang saling menghargai dan jelas serta saling memaafkan kesalahan masing-masing berkaitan dengan tingkat kepuasan yang tinggi sehingga mengakibatkan kebahagiaan yang lebih tinggi.

f. Usia

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bradburn dan Caplovitz menemukan bahwa individu usia muda lebih bahagia daripada individu yang berusia lanjut. Akan tetapi, sejumlah tokoh mengadakan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan penelitian tersebut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasilnya menunjukkan dua hal, ada penelitian yang menunjukkan tidak ada efek usia terhadap kebahagiaan tetapi ada juga penelitian yang menemukan adanya hubungan yang positif antara usia dengan kepuasan hidup (Diener, 2009).

g. Agama / Kepercayaan

Myers mengatakan bahwa agama dapat memberikan tujuan dan makna hidup, membantu individu mensyukuri kegagalannya, memberikan individu komunitas yang supportif, dan memberikan pemahaman mengenai kematian secara benar. Agama menyediakan manfaat bagi kehidupan sosial dan psikologis individu sehingga akhirnya meningkatkan kepuasan hidup. Agama dapat menyediakan perasaan bermakna dalam kehidupan setiap hari terutama saat masa krisis.Selain itu, juga menyediakan identitas kolektif dan jaringan sosial dari sekumpulan individu yang memiliki kesamaan sikap dan nilai (Diener et al., 2009).

h. Hubungan Sosial

Hubungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Individu yang memiliki kedekatan dengan orang lain, memiliki teman dan keluarga yang supportif cenderung puas akan seluruh kehidupannya. Sebaliknya, kehilangan orang yang disayangi akan menyebabkan individu menjadi tidak puas akan hidupnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu tersebut memerlukan waktu untuk kembali menilai kehidupannya secara positif (Diener et al., 2009).

6. Kepuasan Subjektif

Kepuasan subjektif mengacu pada penilaian subjetif seseorang mengenai kepuasannya dalam domain terntetu kehidupannya. Kepuasan subjektif akan berpengaruh dalam domain *satisfaction* seseorang yang berarti juga akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang (Campbell dalam Diener, 2009). Berikut adalah beberapa domain yang menggambarkan kepuasan subjektif seseorang.

1. Penghasilan

Beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan dengan kepuasan hidup dalam berbagai negara. Kepuasan terhadap pendapatan yang dimiliki juga berhubungan dengan kebahagiaan (Braun dan Campbell dalam Diener, 2009).

2. Variabel Demografis lainnya

a) Umur

Penelitian baru – baru ini mengatakan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan usia dalam hal kepuasan hidup, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dengan kepuasan hidup (Diener, 2009). Ada beberapa kemungkinan mengapa hasil penelitian tersebut dapat berbeda. Pertama mungkin karena perbedaan konstruk yang diukur pada setiap usia. Kedua, kemungkinan disebabkan karena perasaan positif dan negatif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh individu yang lebih muda terlihat lebih intensif, dengan demikian, orang yang lebih muda terlihat mengalami tingkat kesenangan yang lebih tinggi, padahal sebenarnya yang lebih tua juga menilai hidup mereka dengan cara yang positif.

b) Gender

Meskipun perempuan melaporkan lebih banyak perasaan negatif, tampaknya wanita juga mengalami kesenangan yang lebih besar. Menurut Gurin et al, dalam Diener, 2009) perempuan mengalami kesenangan yang lebih besar walaupun banyak juga yang mengalami perasaan negatif. Sehingga hanya sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kebahagiaan ataupun kepuasan (Andrews & Withey, dalam Diener, 2009).

c) Ras

Orang kulit hitam biasanya memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan orang kulit putih di Amerika Serikat, meskipun efek ini belum ditemukan secara universal (Messer, dalam Diener, 2009). Orang kulit hitam dan kulit putih pada umumnya berbeda pada usia, pendidikan, pendapatan, status perkawinan, dan perpindahan maka penting untuk mempertimbangkan faktor -faktor ini. Jadi, walaupun beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang kulit hitam melaporkan kepuasan hidup yang lebih rendah, akan tetapi kesimpulan ini harus dijelaskan kembali dengan melihat faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pada hal ini (Diener, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Agama

Cameron (dalam Diener, 2009) menemukan bahwa religiusitas berkorelasi terbalik dengan suasana hati yang positif, akan tetapi banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap agama, penilaian tentang seberapa penting agama, dan pelaksanaan agama umumnya berhubungan positif dengan kepuasan hiduo (Cameron dkk, dalam Diener 2009).

3. Perilaku dan Hasilnya

a) Kontak Sosial

Hal ini didukung oleh pernyataan Fordyce (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa ada sebuah program yang dilakukan untuk meningkatkan kebahagiaan dan program tersebut sangat merekomendasikan kontak sosial sebagai cara untuk meningkatkan kepuasan hidup.

b) Peristiwa Hidup

Peristiwa baik berhubungan dengan afek positif dan peristiwa buruk berhubungan dengan afek negatif. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengontrol suatu peristiwa akan berpengaruh pada dampak dari peristiwa tersebut pada diri seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada kepuasan hidup. Bahkan peristiwa negatif dapat meningkatkan kepuasan hidup jika individu tersebut dapat mengontrol peristiwa negatif tersebut (Gutman, dalam Diener, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Aktivitas

Menurut pendekatan *activity* teori, keterlibatan dalam aktivitas akan menyebabkan kebahagiaan. Akan tetapi tidak semua aktifitas dapat meningkatkan kepuasan hidup. S.J.Cutler (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa beberapa aktifitas merupakan prediktor yang baik dari kepuasan hidup, sedangkan yang lain tidak.

4. Kepribadian

Kepribadian dianggap berpengaruh penting terhadap kepuasan hidup. Campbell et al (dalam Diener, 2009) menemukan bahwa kepuasan terhadap diri sendiri menunjukkan hubungan yang tinggi dengan kepuasan hidup.

5. Kesehatan

Kepuasan pada kesehatan merupakan prediktor dari kepuasan hidup secara keseluruhan. Diener dkk (2008) mengatakan bahwa individu dengan kepuasan hidup yang tinggi akan lebih jarang mengalami sakit.

B. *Social Comparison*

1. Definisi *social comparison*

Menurut Jones (2001) *social comparison* adalah penilaian kognitif seseorang mengenai atribut-atribut tertentu yang dimilikinya dibandingkan dengan atribut orang lain.Menurut Wood (1996) *social comparison* merupakan proses memikirkan informasi mengenai orang lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan diri melalui serangkaian proses seperti mendapatkan informasi sosial, memikirkan informasi dan bereaksi terhadap komparasi.

Teori *Social Comparison* adalah proses dimana orang dapat mengenal diri mereka sendiri dengan mengevaluasi sikap mereka sendiri, kemampuan, keyakinan dibandingkan dengan orang lain. Teori *social comparison* pertama kali disusun pada tahun 1954 oleh psikolog Leon Festinger. Dia percaya bahwa orang terlibat dalam proses *social comparison* sebagai cara untuk membangun suatu acuan dimana orang tersebut dapat membuat evaluasi yang kurang akurat dari dirinya sendiri.

Social comparison adalah proses seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dengan tujuan memperoleh penilaian yang lebih akurat mengenai dirinya dalam masyarakat. (Tylka & Sabik, 2010).

Individu dianggap memiliki dorongan mendasar untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat melayani berbagai fungsi, seperti sarana untuk mengevaluasi diri (Festinger, 1954), membuat Keputusan (Camerer & Lovallo, 1999), ataupun terinspirasi oleh orang lain (Lockwood & Kunda, 1997). Dalam teori *social comparison* milik Festinger (1954) dikatakan bahwa individu akan membandingkan diri mereka dengan orang lain ketikan individu membutuhkan standar eksternal untuk menilai pikiran atau pendapat, dan menilai kinerja atau kemampuan personal mereka. Meski pendapat dan kemampuan secara sekilas tampak sebagai hal yang sangat berbeda namun ada ikatan fungsional yang erat di antara keduanya. Kognisi seseorang terutama terkait pendapat dan keyakinan mengenai situasi di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berada, dan penilaian terhadap apa yang mampu untuk dilakukan (evaluasi kemampuan diri) akan bersama-sama mempengaruhi perilaku, sehingga pengambilan pendapat yang salah dan / atau penilaian yang tidak akurat atau kemampuan seseorang bisa menjadi pukulan yang fatal dalam banyak situasi (Festinger, 1954).

Gibbons & Buunk (1999) menyatakan bahwa tujuan utama perilaku *social comparison* adalah untuk memperoleh informasi mengenai diri. Para ilmuwan telah mengemukakan bahwa *social comparison* merupakan sarana yang membantu individu untuk mengeksplorasi, mengkonfirmasi ataupun menolak aspek identitas mereka sendiri, karena individu membandingkan diri dengan orang – orang yang serupa maupun orang – orang yang berbeda dengan mereka (Eyal dkk, 2013; Festinger, 1954)

Teori *social comparison* Festinger dapat diringkas sebagai berikut :

a. Orang memiliki dorongan (hasrat) untuk mengevaluasi opini dan kemampuannya secara akurat.
b. Karena tidak ada standart fisik langsung, orang mengevaluasi dirinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain.
c. Secara umum, orang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang setara atau mirip dengan dirinya (Taylor & Shelly, 2009).

Kita selalu membandingkan diri kita dengan orang lain dan kelompok kita dengan kelompok lain. Hal – hal yang dibandingkan hampir semua yang kita miliki dari mulai status sosial, status ekonomi, kecantikan, karakter dan sebagainya. Konsekuensi dari *social comparison* adalah adanya penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui *social comparison* kita juga menyadari posisi kita di mata orang ain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang relatif memiliki posisi yang sama dengan kita. Prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok (Irawan, 2009).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bawa *social comparison* adalah perilaku individu dalam upaya untuk membentuk diri, yang sangat difokuskan pada ranah kemampuan dan pendapat, serta bagaimana individu menggunakan orang lain untuk mengevaluasi diri dan memenuhi kebutuhan mereka dalam mencari tahu, serta mendapat pengetahuan mengenai diri mereka

2. Hal – hal yang di bandingkan

Ada dua hal yang diperbandingkan dalam hubungan ini yaitu:

a. Pendapat (*opinion)*
b. Kemampuan *(ability)*

Walaupun proses *social comparison* untuk kedua hal tersebut sama, namun ada juga perbedaan penting yang perlu diperhatikan. Pertama dalam *social comparison* kemampuan terdapat dorongan searah menuju keadaan lebih baik atau kemampuan yang lebih tinggi (Sarwono, 1970).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis – jenis *social comparison*

Terdapat dua jenis *social comparison* yaitu:

a. *Upward comparison* adalah *social comparison* yang dilakukan individu dengan memiliki objek pembandingan yang dianggap lebih baik daripada dirinya.

b. *Downward comparison* adalah *social comparison* yang dilakukan individu dengan memiliki objek pembandingan yang dianggap lebih buruk daripada dirinya.

Festinger (1954), sendiri menyatakan orang lebih cenderung melakukan *social comparison* yang bersifat *upward. Social Comparison* yang bersifat *downward* hanya dilakukan individu untuk membuat dirinya merasa lebih baik daripada orang lain.

4. Motif *Social Comparison*

Terdapat tiga motif yang mendasari individu untuk melakukan *social comparison,* yaitu evaluasi diri, perbaikan diri dan peningkatan diri (Wood, 1989).

a. Evaluasi diri

Motif evaluasi diri bisa digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kedudukan seseorang dalam kaitannya dengan orang lain, atribut, keterampilan dan harapan sosial. Festinger (1954) mengungkapkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan motif evaluasi iri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu-satunya motif yang sangat jeas berasal dari teori asli *social comparison* milik Festinger (1954).

Festinger (1954 dalam Baron & Branscombe, 2012) mengungkapkan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi pendapat ataupun kemampuan mereka melalui orang lain. Hal tersebut disebabkan tidak adanya standar eksternal yang objektif bagi individu untuk dapat menilai diri mereka, dan Festinger memfokuskan pembahasannya mengenai motif evaluasi iri pada dua dimensi yaitu, opini dan kemampuan. Sehubungan dengan dimensi kemampuan, pertanyaan utama yang harus ditanyakan adalah "Bagaimana saya dapat melakukan?" dan terkait dimensi pendapat, pertanyaan lebih mengarah pada "Apa yang harus saya pikirkan atau rasakan?" (Gibbons & Buunk, 1999).

b. Perbaikan diri

Perbaikan diri digunakan untuk mempelajari bagaimana cara memperbaiki karakteristik tertentu dalam diri individu atau untuk memecahkan suatu masalah. Festinger (1954) tidak membahas motif perbaikan diri sebagai motif *social comparison* yang berbeda atau terpisah dari motif evaluasi diri, dan mungkin hanya akan berlaku untuk dimensi kemampuan. Dengan demikian, satu alasan bagi individu yang membandingkan dirinya dengan orang lain adalah untuk belajar lebih banyak tentang kemampuan mereka, sehingga mereka menjadi semakin baik (Gibbons & Buunk, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peningkatan diri

Peningkatan diri biasanya muncul ketikan individu ingin melindungi harga diri mereka dan mempertahankan pandangan positif tentang diri ketika mereka berada dalam ancaman atau ketidakpastian. Motif peningkatan diri tidak didiskusikan secara eksplisit oleh Festinger (1954). Biasanya motif ini didefiniskan sebagai *social comparison* yang dimaksudkan khusus untuk meningkatkan harga diri atau konsep diri individu. Mungkin satu alasan untuk motif ini adalah bahwa peningkatan diri tidak dilihat sebagai motif yang konsisten yang mendasari *social comparison,* tetapi motif peningkatan diri sangat bervariasi terkait fungsi dari konteks atau lingkungan di mana *social comparison* terjadi (Gibbons & Buunk, 1999).

5. Dampak *Social Comparison*

Hakmiller (1966) menemukan bahwa dengan melakukan *social comparison* individu dapat melakukan upaya peningkatan diri terutama ketika mereka berada dalam kondisi terancam. Individu juga dapat melakukan upaya untuk mengevaluasi (Festinger, 1954) ataupun memperbaiki diri mereka dengan melakukan *social comparison* (Wood, 1989).

Apple et al (2015) menemukan bahwa individu yang memiliki standar *social comparison* yang tinggi merupakan individu yang merasa inferior atau rendah diri. Mereka cenderung akan mengalami perasaan cemburu yang tinggi terhadap orang lain. Kecemburuan yang tinggi tersebut berkorelasi atau berhubungan secara positif dengan kemungkinan individu akan mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depresi (Apple et al, 2015). Crusius dan Mussweiler (2012) menemukan hal yang serupa, bahwa ketika individu melakukan *social comparios* keatas, mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku impulsif dan merasakan kecemburuan. Selain itu, *social comparison* yang dilakukan individu juga dapat meningkatkan kesejahteraan diri individu (Diener & Fujita, 1997).

C. Hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup

Pandia, 1997 (dalam Nilakusmawati & Susilawati, 2012) menyatakan bahwa wanita bekerja (*employed women*) adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Kebutuhan yang timbul pada wanita untuk bekerja adalah sama seperti pria, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, ego, dan aktualisasi diri. Bagi diri wanita itu sendiri sebenarnya dengan bekerja di luar rumah, ia akan mencapai suatu pemuasan hidup. Menurut Munandar (Pandia, 1997 dalam Nilakusmawati & Susilawati, 2012) ada beberapa alasan mengapa wanita bekerja, antara lain yaitu menambah penghasilan, menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang, mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan mengembangkan diri.

Keterlibatan seorang wanita dalam pekerjaan saat ini sudah tidak dapat terelakkan. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi, kenyataannya banyak posisi dalam bidang pekerjaan atau profesi yang membutuhkan tenaga seorang wanita. Di sisi lain, para wanita dewasa ini sudah siap mengisi posisi tersebut dengan berbekal kemampuan akademis, keahlian, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalamannya. Motivasi wanita untuk berkecimpung di dunia karier tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, melainkan juga karena faktor individu yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan dalam lingkungan sosial. Keinginan individu inilah yang membuat banyak wanita mulai merasa tidak puas dengan hanya menjadi ibu rumah tangga yang hanya berperan di dalam rumah (Ermawati, 2016).

Hal tersebut dijelaskan oleh Hurlock (1980) jika pola kehidupan memungkinkan seseorang, dalam hal ini adalah wanita yang bekerja untuk berinteraksi dengan orang lain baik dalam keluarga, rekan kerja dan tetangga di dalam masyarakat, maka kondisi tersebut meningkatkan pemaknaan profesi di dalam dunia pekerjaan yang mereka jalani sehingga memperbesar tingkat kepuasan hidup mereka.

Kepuasan hidup sendiri diartikan sebagai penilaian secara kognitif di mana seseorang dengan cara membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener, 1985 dalam Frisch, 2006). Diener (2009) menyebutkan ada sembilan faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup di antaranya: Kesehatan, status kerja, penghasilan/pendapatan, Realisme dari Konsep-Konsep Peran, Pernikahan, Usia, Pendidikan, Agama/kepercayaan dan hubungan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita yang telah bekerja akan bergaul dengan kelompok kerjanya, membangun hubungan baru dengan teman kerja yang lebih akrab dan intim (Chan & Prendergast, 2007). Selain itu, perilaku wanita yang bekerja menjadi lebih berfokus pada perilaku rekan – rekan kerjanya, termasuk perilaku konsumsi, bentuk fisik, pakaian yang digunakan, dan kepemilikan harta benda yang akan lebih berfokus pada hal – hal tertentu yang rekan – rekan mereka gunakan dan miliki (Isaken & Roper dalam Praba , 2017).

Wanita yang bekerja akan memunculkan sifat tidak mau kalah dari rekan-rekan kerjanya, sehingga mereka rentan melakukan perilaku *social comparison* terhadap rekan kerjanya sebagai sarana untuk dapat memperoleh informasi mengenai diri dan mengevaluasi diri mereka (Festinget, 1954). Namun perilaku *social comparison* yang dilakukan wanita bekerja akan memberi dampak negatif bagi diri wanita bekerja. Mereka akan merasakan perasaan cemburu, iri hati, dan tidak puas terhadap kondisi dirinya, terutama ketika dalam proses evaluasi diri wanita yang bekerja terpapar dan berhadapan dengan rekan kerja yang memiliki harta benda lebih unggul dari mereka (Crusius & Musswiler dalam dalam Praba, 2017).

Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paseru (2016) dengan judul ’Hubungan Perbandingan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja Tengah SMA Negeri 1 Tuntang”. Penelitian tersebut membahas tentang perbandingan sosial (*social comparison)* dan kepuasan hidup. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara perbandingan sosial (*social comparison)* dan kepuasan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Social comparison sendiri diartikan oleh Festinger (1954) sebagai proses subjektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya. Semakin sering seseorang membandingkan dirinya dengan individu lain menyebabkan mereka semakin tidak puas dengan dirinya sendiri.

Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rodgers (2015: 48-54) dengan judul "*Satisfaction with Life and Social Comparison among Older People"* pada sub pembahasan "*Impact of social comparison orientation (frequency) on satisfaction with life",* menjelaskan bahwa *social comparison* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup. Jika seseorang melakukan *downward comparison,* seseorang tersebut akan merasa superioritas, sedangkan jika seseorang melakukan *upward comparison* maka ia akan merasa rendah diri. Karena itu kebanyakan orang-orang melakukan *downward comparison* untuk mengevaluasi serta memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Social Comparison* terdapat hubungan dengan Kepuasan Hidup. Tidak terpenuhinya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup pada wanita yang bekerja akan membuat mereka merasakan kecemburuan serta sifat iri hati, hal tersebut memiliki pengaruh bagi individu untuk terus melakukan *social comparison* yang akhirnya akan menurunkan kepuasan hidup pada diri wanita yang bekerja. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap profesi wanita yang bekerja di mana tugasnya ialah menjalin kerja sama bersama kelompok kerja, dan membuat hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih akrab dengan rekan kerjanya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan antara *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup pada wanita yang bekerja.

D. Landasan Teoritis

Banyak individu yang mulai memasuki masa dewasa merasakan gejolak emosi akibat perubahan dari masa remaja menuju kedewasaan salah satunya yaitu kecemasan serta perasaan yang tidak menyenangkan atau perasaan yang aneh, dalam hal ini terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup yang di alami individu, mengingat bahwa masa dewasa individu akan di tuntut untuk belajar hidup, menemukan kelompok sosial, menerima tanggung jawab serta mulai bekerja (Ehrlich & Isaacowitz, 2002).

Tidak hanya kecemasan serta perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan setelah memasuki masa dewasa, namun seorang individu juga akan memunculkan ketidakpuasan pada hidup jika keinginannya tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkannya. Karena masa dewasa penuh dengan harapan, cita – cita dan tujuan yang ingin digapai, jika hal tersebut tidak tercapai maka individu dewasa akan memunculkan tingkat ketidakpuasan pada hidup yang rendah dan kemudian memicu hal yang negatif.

Rendahnya tingkat kepuasan hidup dapat menimbulkan efek negatif termasuk masalah mental dan masalah kesehatan fisik (Frisch dalam Huebner, 2003). Individu yang memiliki kepuasan hidup akan menunjukkan cara yang tepat untuk menghadapi apapun yang terjadi dalam hidupnya, sedangkan individu yang tidak memiliki kepuasan hidup kurang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang tepat dalam mengatasi peristiwa apapun yang terjadi dalam hidupnya. *Social comparison* membuat individu belajar tentang makna dari kesehatan, daya tarik fisik, tingkat ekonomi, performa kerja, dan kondisi kehidupan. Objek yang dijadikan individu dalam melakukan *social comparison* adalah rekan kerja, teman sebaya serta individu lain di lingkungan keluarga serta lingkungan tempat tinggal karena hal tersebut adalah bagian penting dari kehidupan individu dan mempunyai peran yang penting dalam menentukan harapan sosial, membangun identitas, dan mengevaluasi diri (Brown dkk dalam Jones 2001). Karena begitu pentingnya rekan kerja dan teman sebaya dalam berinteraksi ataupun berorganisasi akhirnya rekan kerja dan teman sebaya kemudian dijadikan sebagai model atau target dalam *social comparison* (Miller dalam Jones, 2001).

Social comparison merupakan salah satu sumber untuk mengetahui informasi tentang diri kita sendiri. Informasi ini dibutuhkan oleh seseorang untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan mereka dengan orang lain. Ketika seseorang melakukan *social comparison* dengan orang lain mengenai kemampuannya, akan mempengaruhi kepuasan hidupnya, karena *social comparison* yang dilakukannya tersebut memberikan informasi yang dapat menimbulkan rasa kompetisi atau persaingan dalam dirinya sendiri sehingga menjadi sebuah tekanan bagi orang tersebut dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengurangi kenikmatan serta rasa puas dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepuasan hidup dapat bersifat positif ataupun negatif. Seseorang yang memiliki kepuasan hidup positif akan memiliki kepuasan hidup yang tingi. Orang yang puas akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungannya. Sedangkan orang yang memiliki kepuasan hidup negatif akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Mereka akan mengalami hambatan sosial, rendahnya harga diri, juga kecemasan (Huebner, 2003).

Semakin sering seorang individu khususnya wanita membandingkan dirinya dengan individu atau wanita lain menyebabkan mereka tidak puas dengan hidupnya atau memiliki kepuasan hidup negatif. Begitupun sebaliknya semakin tidak sering seorang wanita membandingkan dirinya dengan wanita lain menyebabkan mereka puas dengan hidupnya atau memiliki kepuasan hidup positif.

E. Hipotesis

Ha : Ada hubungan negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja.

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

Berikut adalah variabel – variabel yang hendak diteliti yang terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

a. Variabel Bebas (X) : *Social Comparison*

b. Variabel Terikat (Y) : Kepuasan Hidup

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kepuasan hidup

   Kepuasan hidup adalah penilaian secara menyeluruh terhadap berbagai konstruk dalam kehidupan seseorang dengan didasarkan pada kriteria – kriteria yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri yang di ukur dengan menggunakan skala, yang mana aspeknya ialah (a) Keinginan untuk merubah kehidupan, (b) Kepuasan terhadap kehidupan saat ini, (c) Kepuasan hidup di masa lalu, (d) Kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang, dan (e) Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang. Kelima aspek tersebut telah mewakili masing – masing item dari skala kepuasan hidup. Semakin tinggi skor total yang diperoleh individu dari skala tersebut, maka semakin tinggi kepuasan individu. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh individu dari skala tersebut, maka semakin rendah kepuasan individu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Social comparison*

Social comparison adalah upaya untuk membentuk diri yang sangat difokuskan pada ranah pendapat dan kemampuan, serta bagaimana seseorang menilai orang lain guna mencari tahu informasi, mendapat pengetahuan mengenai diri, dan mengevaluasi diri mereka yang diukur mengggunakan skala *social comparison* yang mana dalam penyusunannya konsisten dengan teori *social comparison* milik Festinger. Penyusunan skala ini didasarkan pada salah satu motif utama individu untuk melakukan *social comparison* yaitu, evaluasi diri. Hal-hal yang dibandingkan serta menjadi indikator dalam penyusun item ialah (a) Pendapat (*opinion)* (b) Kemampuan (*ability)*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh individu dari skala tersebut, maka semakin tinggi *social comparison* individu. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperolah individu dari skala tersebut, maka semakin rendah *social comparison* individu tersebut.

B. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

Penelitian ini akan menggunakan subjek para wanita yang bekerja. Alasan peneliti mengambil subjek tersebut adalah karena banyaknya wanita yang bekerja di berbagai bidang serta berhubungan dengan *social comparison.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yaitu keseluruhan sasaran yang harus diteliti dan populasi adalah tempat terjadinya masalah yang diselidiki oleh peneliti. Populasi sendiri bisa manusia atau sebuah lembaga, badan sosial, wilayah atau kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan 3 wilayah yaitu Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya. Sebagai suatu populasi, keseluruhan objek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama, yang dapat membedakan dari keseluruhan objek yang lain, adapun karakteristik yang dimaksud adalah wanita yang bekerja minimal 1 tahun sampai 2 tahun dan rentang umur 25 tahun sampai 40 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiiki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi.

Menurut Hendryadi (2012), adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe menyarankan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500. Dalam penelitian ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampel yang digunakan adalah 150 wanita yang bekerja dari wilayah Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya.

3. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan data atau penarikan sampel (Sugiyono, 2010). Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakancara *non probability sampling* berjenis *accidental sampling.* Menurut Sugiyono (2010) *accidental sampling* ialah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik- titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2013).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dalam skala Likert terdapat pernyataan–pernyataan yang terdiri dari atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua macam, yaitu pernyataan yang *Favorable*(mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *Unfavorable*(tidak mendukung objek sikap). Skala likert merupakan metode penskalaan yang cukup sederhana.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

1. Skala kepuasan hidup

   Pertama adalah mengukur kepuasan hidup menggunakan skala kepuasan hidup, dimana data dalam penelitian ini akan dikembangkan oleh peneliti menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek-aspek kepuasan hidup berdasarkan teori Diener & Biswar (2008). Pada skala ini subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable*dan pernyataan yang *unfavorable*dan respon dari skala ini akan berisi 4 alternatif jawaban mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

Tabel. 1
Penilaian Berdasarkan Skala Likert

Favorable		Unfavorable	
Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 2
***Blue Print* Skala Kepuasan Hidup**

Aspek	Nomor Item *Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Keinginan untuk mengubah kehidupan	1,2,4,5,6	3	6
Kepuasan terhadap hidup saat ini	7,9,10,11,12	8	6
Kepuasan hidup di masa lalu	13,14,15,16,18	17	6
Kepuasan hidup terhadap masa depan	19,20,21,22,23	24	6
Penilaian orang lain atas kehidupan seseorang	26,27,28,29,30	25	6
Total			**30**

2. Skala *social comparison*

Kedua mengukur *social comparison* menggunakan skala *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM). Skala ini disusun oleh Gibbons and Buunk (dalam Scheneider, 2011), berdasarkan teori *social comparison* oleh Festinger (1954) yaitu, perilaku *social comparison* yang dimotivasi keinginan individu untuk mengevaluasi diri mereka, dan di dasarkan pada dua dimensi yaitu pendapat (*opinian)* dan kemampuan (*ability).*

Pada penelitian sebelumnya Gibbons and Buunk telah menemukan bahwa *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang terdiri dari dua dimensi ternyata sangat baik. Realibilitas dari skala ini terbukti tinggi. Penilaian skala ini adalah makin tinggi skor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh, maka *social comparison*-nya makin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka *social comparison*-nya semakin rendah. Skala ini terdiri dari 11 item.

Skala *social comparison* dari Gibbons & Buunk berisi 5 alternatif jawaban yaitu (satu) sampai 5 (lima), dengan ketentuan nilai 5 untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 4 untuk jawaban S (setuju), nilai 3 untuk jawaban N (netral), 2 untuk jawaban TS (tidak setuju), 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju).

Tabel. 3
Penilaian Berdasarkan Skala Likert

Favorable		Unfavorable	
Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Tabel. 4
Blue Print* Skala *Social Comparison

Indikator	**Nomor Item**		**Jumlah**
	Favorable	***Unfavorable***	
Kemampuan (*ability)*	1,2,5,8,9	10	**6**
Pendapat (*opinion)*	3,4,7,11	6	**5**
	Total		**11**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan kemampuan sebuah skala untuk mengukur konsep yang dimaksudkan. Manfaat dari uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah item-item yang ada dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Azwar, 2015).

Untuk mengukur validitas dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional atau *profesional judgement* oleh dosen pembimbing, yaitu mengadakan evaluasi untuk memeriksa kualitas item sebagai dasar untuk seleksi. Kemudian peneliti akan melakukan *try out* kepada subjek, namun subjek yang digunakan tidak termasuk dalam sampel penelitian, namun tetap memiliki karakteristik yang sama.

Pada penelitian ini, koefisien validitas yang berada pada rentang nilai $\leq$ 0,30 dianggap tidak memuaskan dan tidak diterima sehingga dinyatakan gugur atau tidak valid (Azwar, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji *Try Out* variabel Kepuasan Hidup

Tabel. 5
Hasil Uji Validitas Kepuasan Hidup

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0.311	Valid
2	0.452	Valid
3	0.316	Valid
4	0.346	Valid
5	0.389	Valid
6	0.513	Valid
7	0.417	Valid
8	0.161	Gugur
9	0.347	Valid
10	0.473	Valid
11	0.162	Gugur
12	0.445	Valid
13	0.350	Valid
14	0.309	Valid
15	0.430	Valid
16	0.458	Valid
17	-0.244	Gugur
18	0.073	Gugur
19	0.328	Valid
20	0.592	Valid
21	0.196	Gugur
22	0.281	Gugur
23	0.363	Valid
24	-0.263	Gugur
25	-0.139	Gugur
26	0.692	Valid
27	0.408	Valid
28	0.185	Gugur
29	0.453	Valid
30	0.426	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uji coba *try out* variabel Kepuasan Hidup dari 30 item terdapat 9item yang memiliki nilai diskriminasi kurang dari ≤ 0,30 (Gugur) yaitu item nomor 8, 11, 17, 18, 21, 22, 24, 25, dan 28.Item yang memiliki nilai diskriminasi lebih dari ≥ 0,30 berjumlah 21 yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 23, 26, 27, 29, dan 30.

Tabel. 6
Blue Print skala Kepuasan Hidup setelah *try out*

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	***Unfavorable***	
Keinginan untuk mengubah kehidupan	1, 2, 3,4, 6	5	6
Kepuasan terhadap hidup saat ini	7,9,10,12		4
Kepuasan hidup di masa lalu	13,14,15, 16		4
Kepuasan hidup terhadap masa depan	19,20, 23		3
Penilaian orang lain atas kehidupan seseorang	26,27,29,30		5
Total			**21**

b. Uji *Try Out* variabel *Social Comparison*

Tabel. 7
Hasil Uji Validitas *Social Comparison*

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0.767	Valid
2	0.262	Gugur
3	0.767	Valid
4	0.343	Valid
5	0.499	Valid
6	0.712	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	0.767	Valid
8	0.343	Valid
9	0.310	Valid
10	0.343	Valid
11	0.341	Valid

Berdasarkan uji coba *try out* variabel *Social Comparison* dari 11 item terdapat 1 item yang memiliki nilai diskriminasi kurang dari ≤ 0,30 (Gugur) yaitu item nomor 2. Item yang memiliki nilai diskriminasi lebih dari ≥ 0,30 berjumlah 10 yaitu 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11.

Tabel. 8
Blue Print skala *Social Comparison* setelah *try out*

Indikator	Nomor Item		Jumlah
	Favorable	***Unfavorable***	
Kemampuan (*ability)*	1, 5, 8, 9	10	**5**
Pendapat (*opinion)*	3, 4, 7, 11	6	**5**
Total			**10**

2. Reliabiltas

Reliabilitas mengacu pada konsisten atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna mengenai seberapa tinggi kecermatan sebuah alat ukur (Azwar, 2015). Reliabilitas tes penting untuk untuk dilakukan dan diketahui karena jika pengukuran tidak reliabel, maka skor yang dihasilkan juga tidak dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, reliabilitas dilihat menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha(a)* untuk menghasilkan estimasi kosistensi internal item

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skala. Koefisien minimum yang dipandang memuaskan untuk reliabilitas adalah 0,60. Jikakoefisien minimum kurang dari 0,60maka alat ukur memiliki reliabilitas yang rendah. (Azwar, 2015).

a. Uji reliabilitas variabel Kepuasan Hidup

Tabel. 9
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	30

Dari hasil uji analisis reliabilitas di atas di peroleh angka *Cronbach's Alpha* 0,749 yang berarti item reliabel.

b. Uji reliabilitas variabel *Social Comparison*

Tabel. 10
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	11

Dari hasil uji analisis reliabilitas di atas di peroleh angka *Cronbach's Alpha* 0,827 yang berarti item reliabel.

E. Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis korelasi. Maka peneliti akan mencari korelasi antar variabel menggunakan *Product Moment*dengan bantuan program SPSS for

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Windows versi 16.0. Namun sebelum data dianalisis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Uji asumsi atau uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan linearitas.

a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dan uji normalitas ini juga digunakan sebagai prasyarat dalam analisis *product moment* (Sugiyono, 2010). Karena peneliti menggunakan analisis data *product moment* maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov*dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig.> 0,05) maka artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig.< 0,05) maka artinya data tidak terdistribusi normal.

b. Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam *product moment* (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan bantuan *statictical package for social science* (SPSS) dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig.> 0,05) mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan linear (non linear) antara kedua variabel yang diuji dan sebaliknya. Bila signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig.< 0,05) mengindikasikan bahwa ada hubungan linear antara kedua variabel yang diuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja di wilayah Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 150 wanita yang bekerja. Subjek diambil secara kebetulan ditemui oleh peneliti yang berjumlah 50 wanita yang bekerja dari wilayah Gresik, 42 wanita yang bekerja dari wilayah Sidoarjo dan 58 wanita yang bekerja dari wilayah Surabaya. Selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan atribut demografis.

a) Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan usia untuk mengetahui usia berapakah yang menjadi responden terbanyak pada penelitian ini. Dari hasil penyebaran dua skala peneliti menggunakan kategori usia 25 – 30 tahun, 31- 35 tahun dan 36 – 40 tahun. Dengan gambaran penyebaran subjek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 11
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
25 - 30 Tahun	38	25,3%
31 - 35 Tahun	63	42,0%
36 - 40 Tahun	49	32,7%
Total	150	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang berusia 25 – 30 tahun memiliki frekuensi 38 orang dan mempunyai presentase 25,3%, pada subjek yang berusia 1-35 tahun mempunyai frekuensi 63 orang dan mempunyai presentase 42,0%, dan terakhir pada subjek yang bersuai 36-40 tahun mempunyai frekuensi 49 orang dan mempunyai presentase 32,7%.

b) Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan lama bekerja, peneliti mengelompokkannya menjadi 1 tahun sampai 2 tahun bekerja dengan gambaran penyebaran subjek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 12
Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase
1 Tahun	47	31,3%
1,5 Tahun	58	38,7%
2 Tahun	45	30,0%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan lama usia pekerjaan responden. Responden yang bekerja selama 1 tahun mempunyai frekuensi 47 orang dengan presentase 31,3%, responden yang bekerja selama 1,5 tahun mempunyai frekuensi sebesar 58 orang dengan presentase 38,7%, dan yang terakhir responden yang telah bekerja selama 2 tahun mempunyai frekuensi sebesar 45 orang dengan presentase 30,0%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi dan Reliabilitas

Data a) Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suat dan seperti apa rata – rata, standar deviasi, varians, dan lain – lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 16.0 dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata – rata, standar deviasi, dan varians dari jawaban terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel. 13
Deskripsi Data Variabel *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
SocialComparison	150	28	21	49	33,8	0,490080576	6,002237	36,02685
KepusanHidup	150	28	52	80	66,16667	0,448853042	5,497305	30,22036
Valid N (listwise)		150						

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *Social Comparison* dan skala Kepuasan Hidup memiliki rentang skor (*range*) sebesar 28 dengan skor terendah 21 dan skor tertinggi adalah 49 dengan rata – rata (*mean)* sebesar 33,8 serta standard deviasi sebesar 6,00. Skala kepuasan hidup memiliki rentang skor (*range*) sebesar 28 dengan skor terendah 52 dan skor tertinggi 80 dengan rata – rata (*mean)* sebesar 66,1 serta standar deviasi sebesar 5,49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografisnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Usia Responden

Tabel. 14
Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Rata - Rata	Std. Deviasi
Social Comparison	25 - 30 tahun	38	36,31	5,35
	31 - 35 tahun	63	33,04	5,97
	36 - 40 tahun	49	32,81	6,07
Kepuasan Hidup	25 - 30 tahun	38	65,23	5,92
	31 - 35 tahun	63	66,74	5,38
	36 - 40 tahun	49	66,14	5,3

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pada variabel *social comparison* nilai rata-rata tertinggi ada pada responden berusia 25 – 30 tahun dengan nilai rata-rata 36,31. Sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada responden yang berusia 36 – 40 tahun dengan nilai rata-rata 32,81.

Begitu juga pada variabel kepuasan hidup nilai rata – rata tertinggi terdapat pada responden berusia 31 – 35 tahun dengan nilai rata – rata 66,74. Sedangkan nilai rata – rata terendah terdapat pada responden berusia 25 – 30 tahun dengan nilai rata – rata 65,23**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel. 15
Deskripsi Data Lama Bekerja

Variabel	Lama Bekerja	N	Rata - Rata	Std. Deviasi
Social Comparison	1 Tahun	47	36,57	5,51
	1,5 Tahun	58	32,43	5,56
	2 Tahun	45	32,66	6,17
Kepuasan Hidup	1 Tahun	47	66,23	6,05
	1,5 Tahun	58	66,15	5,122
	2 Tahun	45	66,11	5,48

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pada variabel *social comparison* nilai rata-rata tertinggi ada pada responden yang bekerja selama 1 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 36,57. Sedangkan nilai terendah ada pada responden yang bekerja selama 1,5 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 32,43.

Begitu juga pada variabel kepuasan hidup nilai rata-rata tertinggi terdapat pada responden yang telah bekerja selama 1 tahun dengan nilai rata – rata 66,23. Sedangkan nilai terendah ada pada responden yang bekerja selama 2 tahun dengan nilai rata – rata 66,11.

b) Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian dengan hasil sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 16
Hasil Uji Reliabilitas *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah item
Social Comparison	0,766	10
Kepuasan Hidup	0,752	21

Hasil uji reliabilitas skala *Social Comparison* diperoleh nilai 0,766, maka skala *Social Comparison* dapat dikatakan sangat reliabel. Hasil uji reliabilitas skala Kepuasan Hidup diperoleh nilai 0,752, maka skala Kepuasan Hidup dapat di katakan reliabel. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya item-item yang digunakan sebagai alat ukur data dalam penelitian ini. Dikatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00.

c) Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 17
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.49646350
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		1.003
Asymp. Sig. (2-tailed)		.267

Dari hasil tabel di atas diperoleh nilai signifikansi untuk skala *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup sebesar 0,267 > 0,05. Karena nilai signifikansi pada variabel yang diukur memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup memiliki hubungan yang linear.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 18
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Hidup * Social Comparison	Between Groups	(Combined)	593.442	26	22.825	.718	.835
		Linearity	1.378	1	1.378	.043	.835
		Deviation from Linearity	592.064	25	23.683	.745	.801
	Within Groups		3.909.392	123	31.784		
	Total		4.502.833	149			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada penyimpangan dari linearitas sebesar 0,801 (sig > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *social comparison* dan Kepuasan Hidup memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson merupakan salah satu ukur korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear dari dua variabel. Dikatakan berkorelasi apabila oerubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sam ataupun arah yang berlawanan. Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetesan nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas di atas, diperoleh data bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linear, sehingga dapat dilakukan pengolahan data parametrik. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *Product Moment of Pearson*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Social Comparison* dengan Kepuasan Hidup.

Tabel. 19
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Social Comparison	338.000	600.224	150
Kepuasan Hidup	661.667	549.730	150

Dari tabel *descriptive statistic*, memberikan informasi tentang *mean* dan standar deviasi, banyanya data dari variabel independent dan dependen. Rata – rata dengan jumlah subjek 150 pada variabel *social comparison* adalah 338.000 dan standar deviasi sebesar 600.224. sedangkan rata – rata dengan jumlah subjek 1150 pada variabel kepuasan hidup adalah 661.667 dan standar deviasi sebesar 549.730.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil uji statistik *Product Moment* sebagai berikut :

Tabel. 20
Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Social Comparison	Kepuasan Hidup
Social Comparison	Pearson Correlation	1	-.558**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Kepuasan Hidup	Pearson Correlation	-.558**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

Pada tabel *correlation* di atas ditunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Social Comparison* dan Kepuasan Hidup.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel uji korelasi di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 150 responden wanita yang bekerja diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0,558 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif (-). Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan atau negatif artinya semakin tinggi *social comparison* maka akan diikuti oleh semakin rendahnya kepuasan hidup wanita yang bekerja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya *social*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

comparison maka akan semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dimiliki oleh wanita yang bekerja.

Tabel. 21
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558[a]	.311	.306	632.829

a. Predictors: (Constant), Social Comparison
b. Dependent Variable: Kepuasan Hidup

Pada tabel *summary,* diperoleh hasil R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,311 yang berarti 31,1% menunjukkan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi *social comparison,* sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja. Sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan korelasi *Products momen* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,267 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi asumsi uji normalitas. Variabel *social comparison* dengan kepuasan hidup menunjukkan taraf signifikansi 0,801 > 0,05 yang artinya bahwa variabel *social comparison* dengan kepuasan hidup mempunyai hubungan yang linear.

Pada hasil uji analisis korelasi di dapatkan harga signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Artinya terdapat hubungan negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang negatif yaitu -0,558 maka arah hubungannya berlawanan atau negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka akan diikuti oleh semakin rendahnya kepuasan hidup wanita yang bekerja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya *social comparison* maka akan semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dimiliki oleh wanita yang bekerja.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya ketidakpuasan hidup pada wanita yang bekerja adalah *social comparison.* Di mana ketika wanita yang bekerja melakukan *social comparison* maka akan berakibat tidak adanya kepuasan hidup. *Social comparison* yang rendah akan membuat wanita yang bekerja merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya yang ditentukan berdasarkan persepsi mereka.

Sebagai suat nilai atau keyakinan diri, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kepuasan hidup berhubungan dengan *social comparison* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh wanita yang bekerja. Hal tersebut terjadi karena *social comparison* merupakan saran penting dan tolak ukur yang objektif bagi individu untuk memperoleh informasi mengenai diri, mengevaluasi diri, memperbaiki diri (Wood, 1989), dan stimulus utama adanya ketidakpuasan dalam hidup karena tidak menutup kemungkinan wanita akan termotivasi atau terinspirasi oleh orang lain.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Buunk dkk (2004), bahwa ada korelasi negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup, jika seseorang melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang lebih dari dirinya (*upward comparison)* hasil penelitian menemukan korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,22 dengan $p<0,01$. Sama halnya ketika seseorang melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang tidak lebih darinya (*downward comparison*) juga memiliki korelasi yang negatif signifikan sebesar 0,14 dengan $p<0,01$. Artinya entah seseorang itu melakukan *upward* maupun *downward,comparison. Social comparison* yang dilakukan oleh seseorang memiliki korelasi yang negatif terhadap kepuasan hidup yaitu, jika seseorang memiliki *social comparison* yang tinggi maka kepuasan hidupnya juga akan rendah begitu pula sebaliknya jika *social comparison* seseorang rendah maka kepuasan hidupnya akan tinggi.

Selain itu *social comparison* juga berhubungan secara negatif signifikan terhadap kepuasan hidup. Sesuai dengan penelitian Paseru (2016) menunjukkan bahwa *social comparison* memberikan sumbangan efektif sebesar 47,6% kepada kepuasan hidup remaja tengah. *Social comparison* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif tersebut membuat remaja tengah sering melakukan *social comparison* terhadap orang lain berdasarkan perubahan yang dia alami ketika masih menginjak usia remaja awal. Di mana objek *social comparison* yaitu teman sebaya karena remaja mudah terpengaruh untuk mengikuti lingkungan sosialnya.

Sedangkan penelitian Amalia (2018) dalam menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction* pada mahasiswi. *Social comparison* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,4% kepada *body dissatisfaction.* Hal tersebut menunjukkan bahwa *social comparison* yang tinggi pada mahasiswi akan menyebabkan *body dissatisfaction* yang tinggi pula. Maka dapat disimpulkan bahwa *social comparison* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction*.

Festinger (dalam (Tylka & Sabik, 2010) mengatakan bahwa *social comparison* merupakan proses subjektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya. Semakin sering seorang seseorang membandingkan dirinya dengan individu lain menyebabkan mereka semakin tidak puas dengan dirinya sendiri.

Gibbon dan Buunk (1999) mengatakan bahwa seseorang biasanya cenderung di pengaruhi oleh standar ideal yang berlaku dalam lingkungannya. Rogers (Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa seseorang memiliki *ideal self*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *real self* , jika real self atau dengan kata lain semua aspek yang ada pada dirinya berbeda dengan standar atau apa yang diharapkan dalam lingkungan sosial, hal ini akan menimbulkan konflik antara *ideal self* dan *real self* yang menciptakan gap antar keduanya. Jika, gap antara *ideal self* dan *real self* sangat jauh maka, hal ini akan mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Untuk mengetahui apakah diri seseorang itu sudah sesuai dengan standar atau harapan dalam lingkungan sosial seseorang biasanya melakukan biasanya melakukan *social comparison*, untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Kemudian berdasarkan pendekatan kognitif, kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal (Diener et al dalam Frisch, 2006). Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener et al, dalam Frisch, 2006).

Paseru (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan *social comparison* dengan orang lain yang lebih dari dirinya (*upward comparison)* mengenai kemampuannya, akan mempengaruhi kepuasan hidupnya, karena *social comparison* yang dilakukannya tersebut memberikan informasi yang dapat menimbulkan rasa kompetisi atau persaingan dalam dirinya sendiri hingga menjadi sebuah tekanan bagi orang tersebut dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengurangi kenikmatan serta rasa puasa dalam hidupnya. Dan jika seseorang melakukan *social comparison* dengan seseorang yang tidak lebih dari dirinya *(downward*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

comparison) juga akan mempengaruhi kepuasan hidupnya karena hal ini akan membangkitkan rasa cemas dan takut jika dirinya akan memiliki nasib yang sama dengan orang yang dia lihat yang berasa di bawah dirinya.

Namun, seseorang juga bisa merasa bahwa dengan *social comparison* mereka bisa memperbaiki diri serta mengevaluasi apa yang kurang dari dirinya dengan melihat seseorang yang jauh lebih rendah darinya. Hal tersebut didukung oleh Saman (2015) dalam penelitiannya yang mengatakan bawa seseorang yang memiliki kesejahteraan dalam hidupnya yang menurun ia akan melakukan *social comparison* dengan orang melihat orang yang tidak lebih dari dirinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk menaikkan atau meningkatkan citra dirinya.

Dari hasil tabel output SPSS, sumbangan efektif penelitian ini sebesar 0,311 atau sebesar 31,1% mempengaruhi variabel kepuasan hidup sedangkan 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti yang di kemukakan oleh Paseru (2016), yaitu kesehatan, daya tarik fisik, tingkat ekonomi, kesempatan-kesempatan interaksi di luar keluarga, jenis pekerjaan, status kerja, kondisi kehidupan, pemilikan harta benda, keseimbangan antara harapan dan pencapaian, penyesuaian emosional, sikap terhadap periode usia tertentu, relialisme dari konsep diri, relialisme dari konsep peran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data demografi berdasarkan usia diketahui bahwa rata – rata tertinggi variabel *social comparison* ada pada responden dengan rentang usia 25-30 tahun dengan nilai *mean* sebesar 36,31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan nilai rata – rata terendah ada pada responden yang berusia 36-40 tahun dengan nilai *mean* sebesar 32,81. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Buunk (dalam Herachwati et al, 2015) bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *social comparison* yang dilakukan oleh individu dengan rentang usia di bawah 30 tahun dan lebih dari 35 tahun. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa individu yang berusia muda atau di bawah 30 tahun akan cenderung untuk melakukan *social comparison* dengan seseorang yang lebih baik dari dirinya atau memiliki *upward comparison.* Dan sebaliknya, individu yang berusia lebih tua atau di atas 35 tahun akan cenderung untuk melakukan *social comparison* dengan seseorang yang inferior atau memiliki *downward comparison.*

Selanjutnya, dari data demografi berdasarkan lama bekerja, dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *social comparison* ada pada responden dengan lama bekerja 1 tahun dengan nilai *mean* sebesar 36,57. Sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada responden dengan lama bekerja 1,5 tahun dengan nilai *mean* sebesar 32,43. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herachwati et al (2015), bahwa wanita yang masih dini memasuki dunia pekerjaan sering kali melakukan *social comparison* dengan orang yang lebih baik dari dirinya guna meningkatkan motivasi dalam pekerjaannya, membuat lebih sukses dan memiliki prestasi namun jika hal tersebut dilakukannya terus menerus dan tanpa ada peningkatkan dalam dirinya, hal tersebut bisa membuat menurunnya tingkat kepuasan hidup, merasa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman dengan pekerjaannya, serta meningkatkan perasaan iri dan merasa lebih inferior dari rekan – rekan kerjanya.

Ketika wanita telah menginjak dunia pekerjaan dengan berbagai jenis masyarakat di dalamnya mereka akan cenderung melakukan *social comparison* dengan orang lain berdasarkan perubahan-perubahan yang dia alami di dalam pekerjaannya di mana objek yang sering dijadikan objek untuk melakukan *social comparison* ialah rekan kerja karena mudah terpengaruh untuk mengikuti lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Myers (2010) mengatakan bahwa seseorang yang sudah terlibat di dalam masyarakat akan melakukan *social comparison* yaitu membandingkan dirinya dengan individu yang berada di sekitar tempat tinggal atau tempat ia bekerja. Seseorang yang melakukan *social comparison* terhadap rekan kerjanya demi mendapatkan informasi tentang kekurangan dirinya sendiri akan memiliki kepuasan hidup yang rendah dan begitu sebaliknya.

Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menemukan perbedaan dalam segi subjek, variabel dan tampet penelitian dari penelitian-penelitiannya sebelumya belum ada yang melakukan penelitian terhadap wanita yang bekerja dengan variabel *social comparison* dan kepuasan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja. Koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif yang artinya terdapat hubungan yang negatif. Artinya, semakin tinggi kualitas *social comparison* maka semakin rendah pula kepuasan hidup. Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *social comparison* dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja pada penelitian ini dinyatakan diterima.

B. Saran

1. Saran kepada wanita yang bekerja

Saran dari peneliti ini untuk wanita-wanita yang bekerja yang sering melakukan *social comparison* dengan rekan kerja, dengan keluarga, atau dengan lingkungan tempat tinggal, agar mengetahui dan paham bahwa ketika seseorang terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain maka hal tersebut akan berdampak pada kepuasan hidupnya, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *social comparison* memiliki korelasi terhadap kepuasan hidup seseorang. Dan jika seseorang memiliki kepuasan hidup yang rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif. Namun jika wanita yang bekerja paham dengan masalah yang bisa timbul, yaitu berkurangnya atau bahkan tidak adanya kepuasan hidup pada wanita yang bekerja.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas baik variabel, subjek dan alat ukur. Maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel yang merupakan faktor lain dari kepuasan hidup yang tidak bisa disebutkan dalam penelitian ini serta dapat lebih mengkaji dalam jangkauan yang lebih luas. Jika hendak mengadaptasi alat ukur asli, bisa lebih difokuskan pada kondisi/situasi yang hendak diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel dalam jumlah yang lebih besar agar lebih menggambarkan kepuasan hidup yang menyeluruh dalam suatu populasi. Pemilihan metode penelitian kualitatif juga dirasa mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dalam penelitian dengan topik ini serta menghilangkan bias yang bisa terjadi saat pengisian angket.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Riezka Restu. (2018). *Social Comparison* dan *Body Dissatisfaction* pada Mahasiswi Universitas X di Yogyakarta. *Skripsi.* Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Amat, S. & Mahmud, Z. (2009). Hubungan antara Ketegasan Diri dan Kepuasan Hidup dalam Kalangan Pelajar Institusi Pengajian Tinggi. Jurnal Pendidikan Malaysia. Vol. 34 No. 2

Antaramian et al. (2008). *Adolescent Life Satisfaction*. Applied Psychology: An International Review, 57, 112-126.

Aple, H, Crusius, J., & Gerlach, A.L. (2015). Social Comparison, Envy, and Depression on Facebook: A study Looking an teh Effect of High Comparison Standar on Depressed Individuals: Journal of Social Comparison and Clinical Psychology: 34, No. 4, pp. 277-289.

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jawa Timur Dalam Angka, 2016.

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jawa Timur Dalam Angka, 2017.

Baron, R. A, & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology 13th Ed.* Boston: Pearson Education, Inc.

Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Buunk, A.P. dan Gibbons, F.X. (2005). Social Comparison: the end of a theory and the emergence of a field. *Organizational Behavior and Human Decision Processes.* 102, 3-21.

Camerer, C., & Lovallo, D. (1999). Overconfidence and excess entry: An eksperimental approach. *American Economic Review, 89,* 306-318.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.

Chan, K. & Gerard, P. (2007). Materialism and Social Comparison among Adolescents, *Social Behavior and Personality An International Journal. 35 (2),* PP. 213-228.

Crusius J., & Mussweiler, T. (2012). When People want what other have: the impulsive side of envious desir. Emotion, 12, 142-153.

Diener, E., & Biswas-Diener, R. (1999). Subjective Well-Being. Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin.* University of Illinois at Urbana-Champaign.

Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *The Science of Optimal Happiness*. Boston: Blackwell Publishing.

Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. Psychological Bulletin, 95.

Diener, E. Emmons, R. A., Larsen, R. J. & Grifin, S. (1985). *The Satisfaction with Life Scale. Journal of Personality Assesment. 49, 1,* 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diener , E. & Fujita, F. (1997). *Social Compariso and Subjective Well Being.* In: Buunk, BP. And Gibbona, F.X. Eds., Health, Coping, and Well-Being: Perspective from Social Comparison Theory, Erlbaum, Mahwah, 329-358.

Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005).*Subjective Well Being: TheScience of Happiness and Life Satisfaction. Handbook of Positive Psychology*.NC: Oxford University Press

Diener, Ed. & Biswas-Diener, R. (2008*). Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Singapore: Blackwell Publishing.

Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being; The Collected Works of Ed Diene*r. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London.

Eid, Michael. (2008). *Measuring the Immeasurable: Psychometris Modeling of Subjective Well-Being Data*. In Eid, M., dan Larsen, J.R. (Eds). *The Science of Subjective Well Being.* New York: The Guildford Press.

Ehrlich, *B.* S., & Isaacowitz, D. M. (2002*). Does subjective well-being increase with age?.Perspectives in Psychology*, 20-26.

Ermawati, Siti. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam). Jurnal Edutama *Vol. 2 No. 2 Januri 2016.* IKIP PGRI Bojonegoro.

Eyal, K, & Te'eni-J-Harari, T. (2013). Explaining the relationship between media exposure and Earl adolescent' body image perception. *Journal of Medi Psychology, 25 (3),* 129-141. doi: 10/1027/1864-1105/a000094.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). Teori Kepribadian, Edisi 7. Jakarta: Selemba Humanika.

Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes.* New York: SAGE Social Science Collection.

Fitriyadewi, Luh Putu Dewi., Suarya. (2016). Peran Interaksi Sosial terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. Jurnal Psikologi Udayana. Vol.3, No.2, 332-341.

Frisch. (2006). *Quality of Life Therapy, Applying a Life Satisfaction Approach to Positive Psychology and Cognitive Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. All right reserved.

Gibbon, Frederick., & Buunk, Bram P. (1999). *Individual Differences in Social Comparison: Development Scale of Social Comparison Orientation.* Journal of Personality and Social Psycholoy. Vol. 76. No. 1, 129-142.

Hakmiller , K.L. (1996). Threat as a Determinant of Downwward Comparison. *Jounal of Experimental Social Psychologu, 1,* 32-39. DOI: http://dx.doi.org/10-1016/0022-1031(66)90063-1.

Handi, Irawan. (2009). 10 Prinsip Kepuasan Pelanggan, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Eelx Media Komputindo.

Harjanti, Artha Purwa. (2015). Perbedaan Kepuasan Hidup pada Laki-Laki da Perempuan Usia Dewasa Madya. Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana.

Harter, J.K., Schimdt, F.L., & Killham, E.A. (2003). *Employee engagement, satisfaction, and business-unit -level outcomes: A meta-analysis. The Gallup Organization,* July 2003, 1-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendryadi. (2012). Menentukan ukuran Sampel Sederhana. DalamHttp://teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/ diakses pada 28 Mei 2018.

Herachwati et al. (2015). Pengaruh *Social Comparison* pada *Work Attitude:* Peran Pemoderasian *Competitive Work Group. Journal* Siasat Bisnis. Universitas Airlangga.

Huebner, E. S., & Antaramian. (2008). Adolescent Life Satisfaction Applied Psychology: An International Review, 57, 112-126.

Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003).*Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children's Life Satifaction: The Students' Life Satifaction Scale and The Brief Multidimensional Students' Life Satifaction Scale. Paper Prepare for the Indicators of Positive Development Conference*. Columbia: University of South Carolina.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2009). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Jones, D.C. (2001). *Social comparison and body image: Attractiveness comparisons to models and peers among adolescent girls and boys*. *Sex Roles:A Journal ofResearch*, 45 (9), 645-664.

Karima & Indrijati. (2014). Pengaruh Komparasi Sosial pada Model dalam Iklan Kecantikan di Televisi terhadap Body Image Remaja Putri yang Obesitas. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3 No. 3.

Lockwood, P., & Kunda, Z. (1997). Superstars and Me: Predicting the Impact of Role Models on the self: *Journal of Personaliyt and Social Psychology,* Vol. 73 (1), pp 91-103,

Martia., Indriana, Yeniar. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepuasan Kerja pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Jurnal Psikologi Vol.7 No. 1.

Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial, edisi 10, jilid 2. Jakarta : Salemba Humanika.

Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Monks, F.J., &Knoers, A.M. P.. (2006). Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah University Press.

Na'imah, Tri.,Rahardjo, Pambudi. (2008). Pengaruh Komparasi Sosial pada *Public Figure* di Media Massa terhadap *Body Image* Remaja di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No.2.

Nainggolan, T. (2010). *Gambaran Kebahagiaan pada Waria (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial). 15, 71-84.*

Nickerson, A. B., & Nagle, R. J. (2004). *The influence of parent and peer attachments on life satisfaction in middle childhood and early adolescence*. Social Indicators Research , LXVI (1), 35-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilakusmawati, D.P.E & Susilawati, Made. (2012). Studi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. Piramida Vol. VIII No. 1: 26 – 31. Universitas Udayana

Paseru, N.B. (2016). Hubungan antara Perbandingan Sosial (Dengan Teman Sebaya) dengan Kepuasan Hidup pada Remaja Tengah di SMA Negeri 1 Tuntang. *Skripsi.* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction with Life Scale. Psychological Assessment, 5

Praba, I.A.P. (2017). Hubungan Antara Perbandingan Sosial dengan Teman Sebaya dan Mterialisme pada Remaja. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pratama, Andy.,Prasamtiwi, N.G.,Sartika, Siska. (2015). Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup pada Tukang Ojek. *Jurnal Psikologi Vol. 8 No.1 Juni 2015.*

Purnama, A. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan.* Yogyakarta: Pustaka RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT) B2P3KS Press.

Rahmaningsih, N.D & Martani, W. (2014). Dinamika Konep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit.* Jurnal Psikologi Volume 41, no. 2, desember 2014: 179 – 189.

Ryff, D.C.(1990). Happiness Is Everything, OrIs It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. Journal of Personality and Social Psychology,57,6.

Rodgers, Vivien Kaye. (2015). Satisfaction with Life and Social Comparison among Older People. *Thesis.* Massey University, Manawatu, New Zealand.

Rohmah, Nurul Hidayah. (2014). Hubungan antara Kepuasan Hidup Remaja dengan Bersyukur pada Siswa SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta. Empathy Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2 No. 1 Juli 2013.

Ruhghea, Sara.,Mirza.,Rachmatan, Risana.(2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria *Transgender* (WARIA) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip,* Vol. 13 No.1 April 2014, 11-20.

Saman, A. (2015). Attention to Social Comparison Information and Compulsive Buying. Behavior: an S-O-R analysis. *Journal of Behaviour Science, 25 (1).*

Santrock, J.W. (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.

Saputro, Iwan.,Hasantri, Anisa, F., Nashori, Fuad. (2017). Qona'ah pada Mahasiswa Ditinjau dari Kepuasan Hidup dan Stress. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi. Vol. 3, No. 1, 2017. 11-20.

Sarlito, Sarwono W. (2002). Psikologi Sosial (3rd). Jakarta: Balai Pustaka.

Schneider, S., & Schupp, J. (20110. *The Social Comparison Scale Testing the Validity, Reliability and Applicability of the Iowa Netherlands Comparisons Orientation Measure (INCOM.* On the German Population. Berlin.

Schimmack, Ulrich. (2008). The Structure of Subjective Well-Being. New York: The Guilford Press Second Edition, McGraww-Hill; New York.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunartio, Sukamto.,Elizabeth, Monique.,Ktut, Dianovinina. (2012). Social Comparison dan *Body Dissatisfaction* dan Objektivitasi Diri. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol.22, No 2,188-199. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.*

Sunartio, Sukamto.,Elizabeth, Monique.,Ktut, Dianovinina. (2012). *Social Comparison* dan *Body Disssatisfaction* pada Wanita Dewasa Awal. Jurnal Humanitas, Vol. IX No. 2 Agustus 2012.

Supratiknya, A. (2014). Pengukuran Psikologis.Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Taylor, E Shelly dkk. (2009).Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.

Tylka, T.L., & Sabik, N.J. (2010). *Integrating social comparison theory andselfesteem within the objectification theory to predict women's disorderedeating.Sex Roles*, 63, 18-31.

Wood, J.V. (1996). *What is social comparison and how should we study it?.Personality and Social Psychology Bulletin*, 22 (5), 520-537.

Wood, J. V. (1989). *Theory and Research concerning social comparison of personal attributes. Psychology Bulletin*,106, 231-248.

https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/873781/pekerja-wanita-indonesia-bertambah-33-juta-orang. Diakses pada 25 Maret 2018, pukul 19.45.

https://www.kaskus.co.id/thread/56e1653 d529a45686d8b456a/ wanita -karir-indonesia-terbanyak-nomer-enam-didunia/ . Diakses pada 25 Maret 2018 pukul 20.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id